

SKRIPSI

**ANALISIS UNSUR INTRINSIK DAN EKSTRINSIK NOVEL 99
CAHAYA DI LANGIT EROPA KARYA HANUM SALSABIELA
RAIS DAN RANGGA ALMAHENDRA DENGAN
PENDEKATAN STRUKTURAL**



MULVATI

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUSLIM MAROS
2019**

**ANALISIS UNSUR INTRINSIK DAN EKSTRINSIK NOVEL 99
CAHAYA DI LANGIT EROPA KARYA HANUM SALSABIELA
RAIS DAN RANGGA ALMAHENDRA DENGAN
PENDEKATAN STRUKTURAL**

SKRIPSI

Diajukan pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Universitas Muslim Maros Untuk Memenuhi
Sebagai Persyaratan Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan

**MULVATI
1588201021**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUSLIM MAROS
2019**

HALAMAN PENGESAHAN

SKRIPSI

**ANALISIS UNSUR INTRINSIK DAN EKSTRINSIK NOVEL 99 CAHAYA
DI LANGIT EROPA KARYA HANUM SALSABIELA RAIS DAN
RANGGA ALMAHENDRA DENGAN
PENDEKATAN STRUKTURAL**

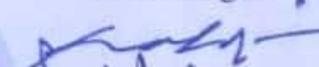
disusun oleh:

Mulvati

1588201021

Telah diujikan dan diseminarkan
pada tanggal 17 Juli 2019

TIM PENGUJI

Nama	Jabatan	Tanda Tangan
Prof. Dr. H. Kaharuddin, M.Hum.	Ketua	
Dr. Fien Pongpalilu, S.E., M.Pd.	Anggota	
Irwan Fadli, S.Pd., M.Hum.	Anggota	
Wiwin Pramita Arif, S.Pd., M.Pd.	Anggota	

Maros, 29 Juli 2019
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muslim Maros
Dekan.


Hikmah Rusdi, S. Pd., M. Pd.
NIDN. 0919128802

MOTO

“Berangkat dengan penuh keyakinan”

“Berjalan dengan penuh keikhlasan”

“Istiqamah dalam menghadapi cobaan”

“Jadilah seperti karang di lautan yang kuat dihantam ombak dan kerjakanlah hal yang bermanfaat untuk diri sendiri dan orang lain, karena hidup hanyalah sekali. Ingat hanya kepada Allah apapun dan dimana pun kita berada hanya kepada Dia-lah tempat kita meminta dan memohon”

PERSEMBAHAN

“Karya ini kupersembahkan untuk keluargaku terkhusus buat kedua orang tuaku tercinta atas do'a dan dukungan, semangat sehingga tercapainya impian dan cita-cita penulis”

ABSTRAK

MULVATI. 2019. *Analisis Unsur Intrinsik dan Ekstrinsik Novel 99 Cahaya di Langit Eropa Karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra dengan Pendekatan Struktural.* (dibimbing oleh Fien Pongpalilu dan Irwan Fadli).

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis serta mengidentifikasi unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik dalam novel “99 Cahaya di Langit Eropa” karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra. Penelitian ini adalah penelitian dengan model analisis data deskriptif kualitatif. Datanya adalah paragraf-paragraf yang dikutip yang mengandung unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik dalam novel “99 Cahaya di Langit Eropa”. Data inilah yang kemudian diolah dengan membaca ulang novel, dan menandai bagian-bagian yang dapat digunakan untuk menjawab masalah. Data diklasifikasikan berdasarkan butir masalah dan tujuan penelitian. Berdasarkan hasil analisis data dibuktikan dengan cara mencocokkannya, yakni dari hasil analisis diketahui bahwa novel “99 Cahaya di Langit Eropa” karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra memiliki nilai-nilai sejarah islam yang ada Eropa yaitu kota Wina (Australia), Paris (Prancis), Cordoba dan Granada (Spanyol), dan Istanbul (Turki). Novel ini juga menggambarkan bahwa islam dulu pernah menjadi sumber cahaya terang benderang ketika Eropa diliputi abad kegelapan.

Kata kunci: Unsur Intrinsik, Unsur Ekstrinsik, Novel 99 Cahaya di Langit Eropa, Pendekatan Struktural

ABSTRACT

MULVATI. 2019. *Analysis of Intrinsic and Extrinsic Elements of Novel 99 Cahaya di Langit Eropa The work of Hanum Salsabiela Rais and Rangga Almahendra with a Structural Approach.* (guided by Fien Pongpalilu and Irwan Fadli)

This study aims to analyze and identify intrinsic and extrinsic elements in the novel "99 Cahaya di Langit Eropa" by Hanum Salsabiela Rais and Rangga Almahendra. This research is a research with qualitative descriptive data analysis model. The data are the paragraphs that are quoted which contain intrinsic elements and extrinsic elements in the novel "99 Cahaya di Langit Eropa". This data is then processed by rereading the novel, and marking the parts that can be used to answer the problem. Data is classified based on the problem items and research objectives. Based on the results of data analysis proved by matching them, namely from the results of the analysis it is known that the novel "99 Cahaya di Langit Eropa" by Hanum Salsabiela Rais and Rangga Almahendra has Islamic historical values that exist in Europe, namely Vienna (Austria), Paris (France), Cordoba and Granada (Spain), and Istanbul (Turkey). The novel also illustrates that Islam was once a bright source of light when Europe was filled with a dark century

Keywords: Intrinsic Elements, Extrinsic Elements, Novel 99 Cahaya di Langit Eropa, Structural Approach

KATA PENGANTAR



Segala puji dan syukur senantiasa penulis panjatkan kehadiran Allah swt, karena atas rahmat, karunia dan ridho-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan dan penulisan skripsi ini. Shalawat dan salam semoga tetap tercurahkan kepada Nabi tercinta Muhammad saw, yang telah menyinari dunia ini dengan cahaya Islam. Teriring harapan semoga kita termasuk umat beliau yang akan mendapatkan syafa'at di hari kemudian. Amin.

Penelitian ini berjudul “**Analisis Unsur Intrinsik dan Ekstrinsik Novel 99 Cahaya di Langit Eropa Karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra dengan Pendekatan Struktural**”, diajukan sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP UMMA. Dalam penulisan skripsi ini, penulis selalu mendapatkan bimbingan serta semangat dari banyak pihak. Oleh karena itu penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya bagi semua pihak yang telah memberikan bantuan moril maupun materil, baik langsung maupun tidak langsung.

Selanjutnya ucapan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya penulis sampaikan kepada:

1. Dr. H. M. Ikram Idrus, M.Si. Selaku Ketua YAPIM Maros
2. Prof. Nurul Ilmi Idrus, M.Sc., Ph. D. Selaku Rektor Universitas Muslim Maros.

3. Hikma Rusdi, S.Pd., M.Pd, Selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muslim Maros.
4. Wakil Dekan I, dan II, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muslim Maros.
5. Ita Suriyaningsih, S.Psi., MA. Selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muslim Maros.
6. Dr. Fien Pongpalilu, S.E., M.Pd Pembimbing I yang senantiasa meluangkan waktu, tenaga, pikiran, memberi motivasi dalam membimbing dan mengarahkan penulis sehingga skripsi ini dapat diselesaikan. Keikhlasan beliau memberi semangat kepada penulis untuk mengerjakan skripsi ini sebaik-baiknya.
7. Irwan Fadli, S.Pd., M.Hum Pembimbing II yang senantiasa memberi semangat dan meluangkan waktunya untuk memberi bimbingan dan motivasi kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini serta berdiskusi ketika ide awal penelitian ini penulis ajukan hingga revisi-rivisi penelitian ini sehingga menambah wawasan penulis. Dari keikhlasan beliau, penulis senantiasa bersemangat mengerjakan skripsi ini meskipun terasa cukup berat.
8. Bapak dan Ibu dosen Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muslim Maros yang tidak dapat kami sebut namanya satu persatu yang telah memberikan ilmu selama penulis menempuh pendidikan.

9. Staf pegawai Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muslim Maros yang telah bekerja dengan hati yang tulus dan melayani dengan penuh sabar demi kelancaran proses perkuliahan.
10. Teristimewah untuk kedua orang tua tercinta terima kasih Ayah handa Basri dan Ibunda Erna, yang tidak pernah putus asa untuk menyekolahkan saya sampai sekarang ini. Untuk mencapai cita-cita saya, dan selalu memberi semangat kepercayaan kepada saya dan dukungan dalam menjalani susah senang perjalanan hidup saya dan memberi masukan serta selalu menghibur saya sehingga saya bisa sukses terima kasih.
11. Rekan-rekan mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muslim Maros, atas segala bantuan dan kerjasamanya selama penulis menjalani perkuliahan. Terlalu banyak orang yang berjasa dan mempunyai andil kepada penulis selama menempuh pendidikan di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muslim Maros sehingga tidak akan termuat bila dicantumkan namanya satu persatu, kepada mereka semua tanpa terkecuali penulis ucapkan terima kasih yang teramat dalam dan penghargaan yang setinggi-tingginya. Harapan penulis, semoga dukungan, dorongan, dan bantuan serta pengorbanan yang telah diberikan oleh berbagai pihak hingga selesainya penulisan tulisan ini dapat memberikan nilai ibadah serta mendapatkan ridho dari Allah swt. Amin.

Akhirnya, penulis berharap semoga karya sederhana ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca dan untuk kemajuan pendidikan di Indonesia khususnya di Kabupaten Maros.

Maros, 08 Juni 2019

Mulvati

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
MOTO DAN PERSEMBAHAN	iv
ABSTRAK	v
ABTRACT	vi
PERNYATAAN KEASLIAN	vii
PESETUJUAN PUBLIKASI	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	6
E. Batasan Istilah	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR	
A. Tinjauan Pustaka	9
B. Kerangka Pikir	19
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Tempat dan Waktu Penelitian	22
B. Variabel dan Definisi Operasional	22
C. Jenis dan Desain Penelitian	24
D. Data dan Sumber Data	24
E. Prosedur Pelaksanaan Penelitian	25
F. Teknik Pengumpulan Data	26
G. Teknik Analisis Data	26
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Hasil Penelitian	28
B. Pembahasan	33
BAB V SIMPULAN DAN SARAN	
A. Simpulan	83
B. Saran	85
DAFTAR PUSTAKA	86
LAMPIRAN	88

DAFTAR GAMBAR

Nomor	Halaman
2.1 Kerangka Pikir	21

DAFTAR LAMPIRAN

Nomor	Halaman
1. Sinopsis Novel 99 Cahaya di Langit Eropa	89
2. Daftar Riwayat Hidup	92

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Karya sastra adalah suatu bentuk gambaran kehidupan pribadi manusia yang diungkapkan berupa pengalaman, pemikiran, dan keyakinan, kemudian dilukiskan dalam bentuk tulisan yang dipadukan dengan bahasa yang indah dan mudah dipahami. Walaupun dilukiskan dalam bentuk fiksi, karya sastra sangat bermanfaat bagi kehidupan. Sebab karya sastra dapat memberi kesadaran kepada para pembaca tentang kebenaran-kebenaran hidup yang dituangkan seorang pengarang melalui tulisan dalam karya sastra tersebut. Karya sastra juga dapat dijadikan sebagai pengalaman untuk berkarya bagi siapa pun yang mampu menuangkan segala pikiran dan isi hatinya ke dalam sebuah tulisan yang bernilai seni.

Sebagai karya seni, sastra menggunakan bahasa sebagai alat untuk menyatakan ekspresinya, memberikan kebahagiaan dan kepuasan tersendiri terhadap penikmat karya sastra tersebut. Seorang pengarang membuat sebuah karya sastra tak lain merupakan gambaran tingkah laku manusia yang dipelajarinya secara analisis, sehingga dapat dipetik pengetahuan tentang tingkah laku. Karya sastra selalu menarik perhatian orang untuk dibaca, sebab merupakan hasil perasaan dan pikiran pengarang yang diekspresikan secara teratur, baik dari dalam dirinya maupun dari lingkungan sekitar tempat dia berada. Oleh karena itu, kehadiran karya sastra merupakan bagian dari kehidupan masyarakat (Ratih, 2012:2).

Suatu hasil karya, baru dapat dikatakan memiliki nilai sastra bila di dalamnya terdapat kesepadanan antara bentuk dan isinya. Bentuk dan isi sastra harus saling mengisi yaitu dapat menimbulkan kesan yang mendalam dihati para pembacanya sebagai perwujudan nilai-nilai karya seni. Bentuk bahasa yang baik dan indah, dan susunan beserta isinya dapat menimbulkan perasaan haru dan kagum serta menjadi kesan tersendiri di hati parapembaca. Apabila tulisan cukup baik tetapi cara pengungkapan bahasanya buruk, karya tersebut tidak dapat dikatakan sebagai cipta sastra, begitu juga sebaliknya.

Karya sastra lahir ditengah-tengah masyarakat sebagai hasil imajinasi pengarang serta refleksinya terhadap gejala-gejala sosial disekitarnya. Oleh karena itu, kehadiran karya sastra merupakan bagian dari kehidupan masyarakat. Pengarang sebagai subjek individual mencoba menghasilkan pandangan dunianya (*vision du monde*) kepada subjek kolektifnya. Signifikansi yang dielaborasi subjek individual terhadap realitas sosial disekitarnya menunjukkan sebuah karya sastra berakar pada kultur tertentu dan masyarakat tertentu. Keberadaan sastra yang demikian itu, menjadikan ia dapat diposisikan sebagai dokumen sosiobudaya (Jabrohim, 2014:77).

Ajaran moral dalam sebuah karya sastra dapat dijadikan sebagai pegangan atau telaah dalam menyusuri tatanan kehidupan yang mulai meninggalkan jejak keasliannya. Diperlukan pengkajian dan pemahaman terhadap pesan-pesan yang terkandung dalam sebuah karya sastra. Oleh karena itu, Pengertian sastra terlebih dahulu perlu dipahami sebelum dikaji lebih jauh. Hal ini sangat penting agar masyarakat dapat mengapresiasi dirinya kepada hal-hal yang bersifat positif.

Memahami sebuah karya sastra yang sifatnya relatif, tergantung bagaimana seseorang melihat karya sastra itu. Karya sastra erat hubungannya dengan mengapresiasi sebuah sastra, dengan usaha yang mampu memperlihatkan sebuah arti kehidupan untuk dijadikan makna yang bisa dimengerti. Sebab keindahan dalam karya sastra, disusun dan disajikan dengan bahasa yang indah serta mudah dipahami oleh pembaca. Sastra itu tidak jauh berbeda seperti sosok manusia yang berada di depan sebuah cermin, manusia yang berada dalam posisi antara ada dan tidak adadikatakan berwujud fiktif. Dia dikatakan ada karena tampak dan bisa dilihat, maupun dia dikatakan tidak ada karena dia tidak dapat diraba atau disentuh secara nyata.

Sastra Indonesia secara tidak langsung sebenarnya sudah memberikan informasi bahwa bahasa Indonesia memang luar biasa, karena bahasa Indonesia kaya akan kata-kata denotasi dan konotasi yang semakin memberikan warna, dan keindahan dalam sebuah karya sastra tersebut. Sastra disusun dan disajikan dengan bahasa yang indah, oleh sebab itulah sastra menjadi hidup, seolah-olah pembaca dapat merasakan apa yang dilihat, didengar, dan dirasakan oleh pengarang dalam karyanya tersebut. Sastra itu beragam, namun apa pun bentuknya setiap bentuk terdiri dari satuan unsur-unsur yang membentuk suatu struktur sehingga menjadi suatu wujud yang bulat dan utuh. Namun dalam hal ini peneliti akan mengkaji salah satu bentuk sastra yang kita kenal dengan sebutan novel.

Menurut Fatmawati (2010:8) novel adalah suatu prosa fiksi yang mengisahkan tentang kehidupan pribadi pelakunya dan lingkungan sekitar, bentuknya hampir sama dengan roman tetapi lebih pendek dan sederhana. Jadi

karya sastra khususnya novel dapat dikatakan sebagai hasil pemikiran dan ide-ide yang dituangkan seorang pengarang dengan rangkaian cerita, baik dari segi pengalamannya maupun dari kehidupan seorang pengarang dengan kehidupan orang lain yang dipengaruhi oleh lingkungan sekitar.

Menurut Hasanuddin (2014:3) kata novel berasal dari bahasa Italia *novella* yang berarti barang baru yang kecil. Panjang novella memang sama dengan cerpen dan novelet, yang membedakan novel dengan cerpen dan novelet adalah segi panjang dan luas cakupannya. Novel dapat diartikan sebagai cerita bentuk prosa yang menyajikan permasalahan secara kompleks dan unsur-unsur secara lebih luas dan rinci. Novel merupakan karangan fiksi yang bukan dunia kenyataan melainkan cerita yang ditampilkan yang dapat terjadi di dalam kehidupan manusia. Seorang pembacakarya sastra seperti novel tidak hanya dituntut untuk mengetahui ceritanya saja tetapi mampu memahami dan menemukan nilai-nilai yang terkandung dalam cerita tersebut.

Novel 99 Cahaya di Langit Eropa ini merupakan karya Hanum Salsabiela Rais dan suaminya Rangga Almahendra. Novel ini bercerita tentang perjalanan Hanum saat sedang menemani sang suami studi Doktoral di Negara Eropa, dan menjelajah bagian besar tempat-tempat yang dikunjungi seperti: Vienna, Australia, Paris, Cordoba, Granada dan Istanbul. Kisahnya dimulai saat Hanum yang mengambil kursus bahasa Jerman bertemu dengan Fatma, seorang warga Turki yang lebih dulu menginjakkan kakinya di Eropa. Fatma adalah seorang muslimah yang membuat Hanum kagum, karena ia membawa misi agar islam tetap baik di mata orang Eropa dengan caranya yang elegan. Terselipnya pertemuan dan

persahabatan Hanum dengan Fatmaserta saudara-saudara muslim di tempat itu, seakan mengajak pembaca untuk turut merasakan persahabatan dan kebersamaan selama perjalanan spiritual ini. Novel 99 Cahaya di Langit Eropa adalah salah satu novel yang diangkat dari kisah nyata perjalanan Hanum dan Rangga dalam menapak jejak-jejak sejarah peradaban islam di Eropa.

Maka dari itu penulis memilih novel ini sebagai bahan penelitian dengan alasan bahwa kebanyakan orang yang membaca sebuah novel hanya memperhatikan bagaimana kisah kehidupan atau perjalanan cinta yang terdapat dalam novel, tanpa menyimak unsur intrinsik dan ekstrinsik yang terkandung di dalamnya. Pentingnya seorang pembaca tahu tentang unsur-unsur pembangun sebuah karya sastra yakni unsur intrinsik dan ekstrinsik, sebab menurut Kosasih (2012:60) unsur Intrinsik disebut juga struktur cerita, yaitu unsur yang terdapat di dalam karya sastra itu sendiri, seperti: tema, alur, tokoh/penokohan, setting, sudut pandang, amanat dan gaya bahasa. Sedangkan unsur Ekstrinsik menurut Kosasih (2012:60) adalah unsur yang terdapat di luar karya sastra namundapat mempengaruhi terciptanya karya sastra itu, seperti: biografi pengarang, faktor sosial, ekonomi, politik, agama, dan pendidikan. Selain itu juga peneliti melihat bahwa kurangnya perhatian dan pengetahuan pembaca dalam memahami karya sastra.

Maka dari itu, dengan menggunakan pendekatan struktural diharapkan pembaca mampu memahami tujuan penulis yaitu membangkitkan semangat pembaca dengan menampilkan sebuah karya sastra untuk mengungkapkan unsur intrinsik dan ekstrinsik yang ada di dalamnya. Dengan alasan inilah penulis sangat

antusias dalam meneliti novel "99 Cahaya di Langit Eropa" karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra, dan sekiranya yang membaca novel ini pun tertarik untuk menganalisis unsur-unsur yang ada di dalam novel tersebut.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah unsur Intrinsik dalam novel 99 Cahaya di Langit Eropa karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra berdasarkan pendekatan Struktural?
2. Bagaimanakah unsur Ekstrinsik dalam novel 99 Cahaya di Langit Eropa karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra berdasarkan pendekatan Struktural?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui unsur Intrinsik dalam novel "99 Cahaya di Langit Eropa" karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra berdasarkan pendekatan Struktural.
2. Untuk mengetahui unsur Ekstrinsik dalam novel "99 Cahaya di Langit Eropa" karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra berdasarkan pendekatan Struktural.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dapat diperoleh dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat teoretis

Penelitian tentang “Unsur Intrinsik dan Ekstrinsik Pada Novel 99 Cahaya di Langit Eropa Karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra (pendekatan Struktural)” ini diharapkan bermanfaat bagi pembaca khususnya mahasiswa, guru, dosen, dan bagi peneliti

2. Manfaat Praktis

- a. Secara praktis, penelitian tentang “Unsur Intrinsik dan Ekstrinsik Pada Novel 99 Cahaya di Langit Eropa Karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra (pendekatan Struktural)” ini diharapkan dapat dipahami, diterima serta dapat bermanfaat bagi masyarakat.
- b. Sebagai wawasan keilmuan bagi diri pribadi, dan pengembangan potensi diri dalam menganalisis karya sastra yang berbentuk novel.
- c. Sebagai sumbangan karya ilmiah bagi perpustakaan Universitas Muslim Maros dan sebagai bahan Pustaka referensi bagi generasi yang juga menelaah studi yang sama.
- d. Sebagai sumbangan perkembangan ilmu pengetahuan bagi kalangan pelajar atau masyarakat secara umum, juga dapat memberikan pengetahuan dalam memahami karya sastra agar lebih meningkatkan apresiasinya terhadap suatu karya sastra tersebut.

E. Batasan Istilah

1. Karyasastra adalah suatu bentuk gambaran kehidupan pribadi manusia yang diungkapkan berupa pengalaman, pemikiran, dan keyakinan, kemudian

dilukiskan dalam bentuk tulisan yang dipadukan dengan bahasa yang indah dan mudah dipahami.

2. Novel berasal dari bahasa Italia “novella” yang berarti “sebuah kisah atau sepotong berita”.
3. Novel adalah karya sastra prosa fiksi yang lahir dari hasil pemikiran atau ide-ide yang dituangkan oleh seorang pengarang dalam bentuk tulisan, yang bermodalkan sebuah cerita atau pengalaman hidup yang dilalui oleh seorang pengarang dan juga dipengaruhi oleh lingkungan sekitar.
4. Secara etimologi struktur berasal dari kata *structura*, bahasa latin, yang berarti bentuk atau bangunan. Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) struktur adalah cara sesuatu disusun atau dibangun, susunan, atau bangunan.
5. Pendekatan struktural adalah pendekatan yang membatasi diri pada penelaah karya sastra itu sendiri, yakni dengan kata lain bahwa pendekatan ini mengkaji dan menelaah kedua unsur dari karya sastra, yaitu mengkaji karya sastra dari unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang berada di dalam karya sastra itu sendiri, seperti: tema, alur, tokoh/penokohan, setting, sudut pandang, dan amanat.
6. Unsur ekstrinsik adalah unsur yang berada di luar sastra, namun secara langsung ataupun tidak langsung dapat mempengaruhi penciptaan karya itu. Unsur yang dimaksud diantaranya, biografi pengarang, situasi dan kondisi sosial, serta nilai-nilai yang terkandung dalam karya sastra tersebut

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR

A. Tinjauan Pustaka

1. Definisi Novel

Menurut Ratih Mihardja (2012:39) novel adalah sebuah karya prosa fiksi yang tertulis dan naratif yang biasa berupa bentuk cerita. Kata novel berasal dari bahasa Italia “novella” yang berarti “sebuah kisah atau sepotong berita”. Serta novel dalam bahasa Indonesia dibedakan dari roman.

Sohrah, (2001: 13) menurut pendapat Sumardjo bahwa novel adalah cerita tentang bagian kehidupan seorang seperti masa menjelang perkawinannya setelah mengalami masa pencintaan, atau bagian kehidupan seorang tokoh sewaktu mengalami masa krisis dalam jiwanya.

Selain itu pendapat lain dikemukakan oleh Tawirya (1995:80) tentang novel yaitu sebuah karangan yang bermodalkan cerita, dalam sebuah novel paling banyak mengandung dua-tiga orang pelaku penting termasuk seorang yang menjadi pelaku utama.

Berdasarkan beberapa pendapat, disimpulkan bahwa novel adalah karya sastra prosa fiksi yang lahir dari hasil pemikiran atau ide-ide yang dituangkan oleh seorang pengarang dalam bentuk tulisan, yang bermodalkan sebuah cerita atau pengalaman hidup yang dilalui oleh seorang pengarang dan juga dipengaruhi oleh lingkungan sekitar. Jadi bisa dikatakan bahwa novel adalah suatu cerita yang berbentuk proses dalam ukuran yang luas. Kata novel berasal dari bahasa Italia “novella” yang berarti “sebuah kisah atau sepotong berita”.

Romandibedakan dari novel, sebab roman memiliki jumlah pemeran atau tokohnya dalam cerita yang lebih banyak serta alur ceritanya lebih kompleks, dibandingkan dengan sebuah novel yang paling banyak berperan dua-tiga orang pelaku penting termasuk seorang yang menjadi pelaku utama.

2. Pendekatan Struktural

Secara etimologi struktur berasal dari kata *structura*, bahasa latin, yang berarti bentuk atau bangunan. Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) struktur adalah cara sesuatu disusun atau dibangun, susunan, atau bangunan. Struktur sastra yaitu sistem sastra yang melandasi setiap karya sastra yang ada, sebab karya sastra dibangun oleh sebuah struktur yang terdiri atas dua unsur yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Analisis struktural merupakan jembatan dalam menganalisis unsur-unsur sastra lebih dalam pada penelitian sastra agar memungkinkan untuk mengidentifikasi tiap-tiap unsur sastra yang ada.

Berbicara mengenai pendekatan, maka yang dimaksud dengan pendekatan adalah landasan perkembangan prosedur kajian yang akan dilaksanakan dalam sebuah penelitian. Sedangkan struktural merupakan keseluruhan yang bulat yaitu bagian-bagian yang membentuknya tidak dapat berdiri sendiri di luar struktur itu (Syafi'i,2011:32). Jadi pendekatan struktural adalah suatu metode atau cara pencarian terhadap suatu fakta yang sarannya tidak hanya ditujukan kepada salah satu unsur sebagai individu yang berdiri di luar kesatuannya, melainkan ditujukan pula kepada hubungan antar unsurnya.

Menurut Atar Semi (1988:44-45) Pendekatan struktur adalah pendekatan yang membatasi diri pada penelaah karya sastra itu sendiri, terlepas dari soal pengarang dan pembaca. Dalam hal itu kritikus memandang karya sastra sebagai suatu kebetulan makna, akibat perpaduan ini dengan memanfaatkan bahasa sebagai alatnya. Pendekatan ini memandang dan menelaah sastra dari segi intrinsik yang membangun suatu karya sastra yaitu tema, alur, latar, penokohan, dan gaya bahasa (Sohrah,2001:27).

Berdasarkan beberapa pendapat, disimpulkan bahwa pendekatan struktural adalah pendekatan yang membatasi diri pada penelaah karya sastra itu sendiri. Pendekatan yang sarannya tidak hanya ditujukan kepada salah satu unsur, melainkan ditujukan kepada hubungan antar unsur karya sastra tersebut. Yakni dengan kata lain bahwa pendekatan ini mengkaji dan menelaah kedua unsur dari karya sastra, yaitu mengkaji karya sastra dari unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik yang membangun sebuah karya sastra tersebut.

3. Unsur Intrinsik dan Ekstrinsik

Karya sastra merupakan suatu karangan yang dibuat oleh seseorang secara khusus dengan menggunakan bahasa yang indah. Membuat suatu karya sastra tidak lepas dari adanya beberapa hal yang harus diperhatikan. Salah satunya adalah segi unsurnya. Unsur-unsur dalam sebuah karya sastra terbagi atas dua unsur, yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik.

a. Unsur Intrinsik

Unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang berada di dalam karya sastra itu sendiri. Unsur-unsur intrinsik meliputi:

1) Tema

Setiap fiksi harus mempunyai dasar atau tema yang merupakan sasaran cerita. Penulis melukiskan watak para tokoh dalam karyanya dengan dasar tersebut. Dengan demikian, tidaklah berlebihan jika tema dikatakan penting dalam seluruh cerita. Suatu cerita yang tidak mempunyai tema tentu tak ada gunanya dan artinya. Oleh karena itu, seorang pengarang atau novelis harus menggunakan kemampuan intelegensinya untuk menggambarkan suatu cerita yang menarik dengan berlatarbelakang pada kehidupan manusia, supaya membaca setelah membaca karya tersebut, dapat menarik kesimpulan tentang apa yang disajikan dalam cerita tersebut (Hasanuddin, 2014:12).

Berdasarkan dari itu disimpulkan bahwa tema adalah ide atau gagasan yang ingin disampaikan pengarang dalam ceritanya serta merupakan persoalan yang mendasari suatu karya sastra. Tema ini akan diketahui setelah seluruh cerita karya sastra itu dibaca dan dikaji. Tema suatu novel menyangkut segala persoalan di dalam kehidupan manusia, baik itu dari masalah kemanusiaan, kekuasaan, dan kasih sayang. Menentukan suatu tema karya sastra terkadang sangat susah. Menentukan tema suatu cerita diperlukan kepekaan yang tinggi terhadap cerita yang bersangkutan. Pemahaman dan kepekaan itu dapat diperoleh dengan cara memahami informasi-informasi penting yang ada pada cerita, serta tema tersebut dapat dikembangkan menjadi suatu bentuk karangan yang meluas.

2) Tokoh

Tokoh adalah pelaku dalam karya sastra. Karya sastra biasanya memerankan jalan cerita suatu karya sastranamun biasanya hanya ada satu tokoh utama. Tokoh utama ialah tokoh yang tergolong penting dan ditampilkan terus menerus sehingga terasa lebih mendominasi. Tokoh tambahan adalah tokoh yang hanya dimunculkan beberapa kali dalam cerita yang relatif pendek (Hasanuddin, 2014:12).

3) Penokohan

Penokohan adalah suatu cara pengarang menggambarkan serta mengembangkan karakter tokoh-tokoh dalam cerita tersebut. Penjelasan dalam karakter tokoh bisa juga dengan melalui gambaran fisik serta perilakunya, lingkungan kehidupannya, pola pikirannya, maupun melalui penggambaran oleh tokoh lain. Tokoh cerita biasanya menggambarkan suatu perwatakan tertentu yang diberi bentuk dan diisi oleh pengarang. Perwatakan dapat diperoleh dengan memberi gambaran mengenai tindakan dan ucapan serta sejalan tidaknya antara yang dikatakan dan yang tidak dikatakan.

4) Alur

Selama ini sering terjadi kesalahpahaman dalam mendefinisikan alur. Alur dianggap sama dengan jalan cerita. Namun, pendefinisian itu sebenarnya tidak tepat. Jalan cerita adalah peristiwa demi peristiwa yang terjadi susul menyusul. Sedangkan alur adalah rangkaian peristiwa yang saling berkaitan karena hubungan sebab akibat (Hasanuddin, 2014:12).

Alur dapat diartikan sebagai suatu rangkaian peristiwa yang sambung menyambung dalam hubungan yang logis. Cerita fiksi biasanya diawali dengan menceritakan suatu kejadian atau situasi di sekitar pelaku, keadaan ini kemudian mengalami perkembangan yang pada akhirnya ditutup dengan sebuah penyelesaian. Alur hanya dapat diketahui dari jalan ceritanya, tetapi jalan cerita belum tentu menggandeng alur tanpa digerakkan oleh alasan tertentu dan membentuk suatu rangkaian cerita yang utuh. Alur pun terbagi atas tiga macam yaitu alur maju, alur mundur, dan alur maju mundur (campuran).

5) Latar

Latar atau setting dalam cerita fiksi bukan hanya menyangkut tempat kejadian dan waktu terjadinya peristiwa. Latar atau setting pada dasarnya dapat berupa tempat tertentu, daerah tertentu, orang-orang tertentu dengan watak masing-masing. Sebagai akibat dari situasi lingkungan atau zamannya, cara hidup tertentu, ataupun cara berfikir tertentu.

Mengutip pendapat Abrams (Hasanuddin, 2014:14) latar adalah tempat, hubungan waktu, dan tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan. Latar dalam cerita dapat diklasifikasikan menjadi 1) latar tempat, yaitu latar yang merupakan tempat terjadinya peristiwa cerita, baik itu nama kota, jalan, gedung, rumah, dan lain-lain, 2) latar waktu, yaitu latar yang berhubungan dengan saat terjadinya peristiwa cerita. Biasanya penggambaran situasi malam, pagi, siang dan sore. Latar dapat pula tentang kejadian-kejadian disekitar peristiwa cerita. Konteks latar dapat pula

barkaitan dengan tempat, waktu, periode, serta musim saat terjadinya cerita.

6) Sudut pandang

Meneliti sudut pandang berarti pula meneliti pertalian, relasi, antara pencerita (pengarang) dengan ceritanya dan dimana pengarang berdiri. Dipastikan oleh tempatnya berdiri, pengarang dapat memusatkan perhatiannya pada unsur-unsur tersebut dalam suatu peristiwa, menyulahi unsur-unsur lainnya secara samar-samar, ataupun mengabaikan unsur-unsur sebelumnya(Diana,2012:17).

Sudut pandang adalah posisi pengarang dalam membawakan cerita tersebut. Ada beberapa macam posisi pengarang yaitu: Sudut pandang orang pertama sebagai pelaku utama, sudut pandang orang pertama sebagai pelaku sampingan, sudut pandang orang ketiga serba tahu, sudut pandang orang ketiga sebagai pengamat. Sudut pandang atau titik pengisahan menerangkan siapa yang bercerita. Sudut pandang ini penting untuk memperoleh gambaran tentang kesatuan cerita dan penentuan serta subordinasi.

7) Amanat

Amanat dalam sebuah sastra adalah sikap pengarang yang ingin disampaikan secara tersirat kepada para pembaca. Penyampaian amanat tersebut sama dengan penyampaian tema dalam sebuah novel.

Amanat suatu ajaran moral atau pesan yang hendak disampaikan pengarang kepada pembaca dengan melalui karya yang diciptakan

tersebut. Amanat selalu ada dalam suatu karya sastra karena merupakan suatu hal yang penting dan menyangkut tujuan yang ingin diungkapkan pengarang kepada pembaca sastra (Parta Setiawan, 2015:11).

b. Unsur Ekstrinsik

Unsur ekstrinsik adalah unsur yang berada di luar sastra, namun secara langsung ataupun tidak langsung dapat mempengaruhi penciptaan karya itu. Unsur yang dimaksud diantaranya, biografi pengarang, situasi dan kondisi sosial, serta nilai-nilai yang terkandung dalam karya sastra tersebut. Unsur-unsur ini mempengaruhi karena pada dasarnya pengarang menciptakan karya sastra berdasarkan pengalamannya (Hasanuddin, 2014:10).

Berdasarkan pendapat tersebut, disimpulkan bahwa unsur ekstrinsik adalah unsur luar yang secara langsung atau tidak langsung membangun novel. Maka unsur ekstrinsik dapat membantu memperjelas penafsiran jalannya suatu cerita yang diciptakan seorang pengarang berdasarkan pengalamannya yang dituangkan ke dalam karya sastra tersebut.

Unsur yang dimaksud diantaranya adalah:

1) Biografi pengarang

Biografi pengarang bisa dikatakan sebagai riwayat hidup seorang pengarang, yang merupakankisah atau keterangan tentang kehidupan seorang pengarang. Dijelaskan secara lengkap tentang kehidupan seorang tokoh sejak kecil sampai tua, bahkan sampai meninggal dunia. Semua jasa, karya, dan segala hal yang dihasilkan oleh seorang tokoh dijelaskan. Teks biografi disusun oleh orang lain, bukan oleh diri sendiri.

2) Situasi dan kondisi sosial

Situasi dan kondisi sosial dalam sebuah novel merupakan keadaan yang ada pada diri seorang pengarang, baik itu diluar maupun didalam dirinya yang diceritakan sesuai dengan apa yang dirasakan oleh seorang pengarang tersebut yang dipengaruhi oleh lingkungan sekitar serta hubungannya dengan sesama masyarakat.

3) Nilai-nilai yang terkandung dalam novel

Munculnya unsur ekstrinsik dalam karya sastra memang sangatlah masuk akal karena karya sastra diciptakan atas dasar kekayaan imajinasi dan pengalaman pengarang. Semua karya sastra akan terkait dan melibatkan suatu kehidupan masyarakat serta tidak bisa tercipta tanpa melihat unsur kebudayaan, sebab pengarang dipengaruhi oleh struktur kehidupan, kebiasaan, dan sejarah masyarakat dan budayanya.

Berdasarkan dari itu disimpulkan bahwa nilai merupakan suatu bentuk penghargaan serta keadaan yang bermanfaat bagi manusia sebagai penentu dan acuan dalam melakukan suatu tindakan. Dengan adanya nilai maka seseorang dapat menentukan bagaimana ia harus bertingkah laku agar tingkah lakunya tersebut tidak menyimpang dari norma yang berlaku, karena di dalam nilai tersebut terdapat norma-norma yang dijadikan suatu batasan tingkah laku seseorang (Maman Sulaeman, 2013:41).

Karya-karya sastra baik yang berbentuk puisi, prosa, maupun drama, tidak lepas dari nilai-nilai, diantaranya yaitu:

a) Nilai budaya merupakan nilai yang berkaitan dengan kebiasaan,

tradisi, dan adat istiadat yang berlaku pada suatu daerah dengan kata lain yang berkaitan dengan pemikiran, kebiasaan, dan hasil karya cipta manusia.

- b) Nilai sejarah, berkaitan dengan segala peristiwa atau kejadian yang telah terjadi pada masa lampau dalam kehidupan masyarakat yang dianggap penting dan berguna.
- c) Nilai agama, nilai ini merupakan nilai yang terkandung di dalam cerita yang berkaitan dengan aturan atau ajaran yang bersumber dari agama berkaitan dengan kepercayaan dan keyakinan manusia.

Di dalam novel 99 Cahaya di Langit Eropa ini terdapat banyak nilai-nilai, salah satunya adalah nilai agama. Nilai agama juga berhubungan dengan kehidupan dunia tidak jauh berbeda dengan nilai-nilai lainnya seperti nilai kebudayaan, nilai moral, dan nilai sosial. Nilai agama adalah nilai mengenai konsep kehidupan religius atau keagamaan berupa ikatan atau hubungan yang mengatur manusia dengan Tuhannya.

Berikut ini dikutip beberapa pendapat para ahli tentang nilai agama:

Menurut Mangun Wijaya (dalam kutipan Maryam, 2009: 22) menegaskan bahwa:

“Nilai agama adalah nilai-nilai yang terdapat dalam karya sastra fiksi berupa penentuan manusia yang berhati nurani, berakhlak mulia kearah segala makna yang baik. Bagi manusia beragama, terdapat makna yang harus dihayati. Sesuatu yang dapat dihayati manusia beragama yakni kesadaran batin, mensyukuri nikmat yang telah Tuhan berikan berupa sumber kehidupan dan kesuburan bagi manusia.”

Menurut Junaedi (dalam kutipan Sohrab, 2001: 31) bahwa:

“Agama adalah suatu system yang terdiri dari konsep yang dipercaya menjadi keyakinan secara mutlak suatu ummat”.

Agama secara umum dapat dilihat dari dua sisi, yaitu hubungan manusia dengan Allah dan hubungan manusia dengan manusia. Secara khusus hubungan manusia dengan Allah akan dilambangkan oleh sifat dan ketaatan seseorang dalam mendekati diri kepadanya, sedangkan hubungan sesama manusia, akan ditandai oleh adanya sikap dan tingkah laku yang terpuji yang mendapat ridha dari Tuhan. Manusia religius secara sederhana dapat diartikan sebagai manusia yang berhati nurani, serius, taat, saleh, dan teliti dalam pertimbangan batin. Agama manusia tak lagi memandang diri sendiri, akan tetapi manusia berhadapan dengan Tuhannya. Manusia sebagai pribadi berhadapan dengan Tuhan sebagai Maha Pribadi.

B. Kerangka Pikir

Salah satu bentuk karya sastra ialah novel. Novel merupakan karya sastra yang dapat diteliti secara ilmiah yang di dalamnya dilukiskan sebagai peristiwa yang dialami oleh pelaku-pelakunya. Cerita yang ada dalam sebuah novel merupakan suatu proses kreatif dari pengarangnya. Jadi, hasil karya seorang pengarang pada dasarnya bersumber dari hasil imajinatif dan kreatifitasnya.

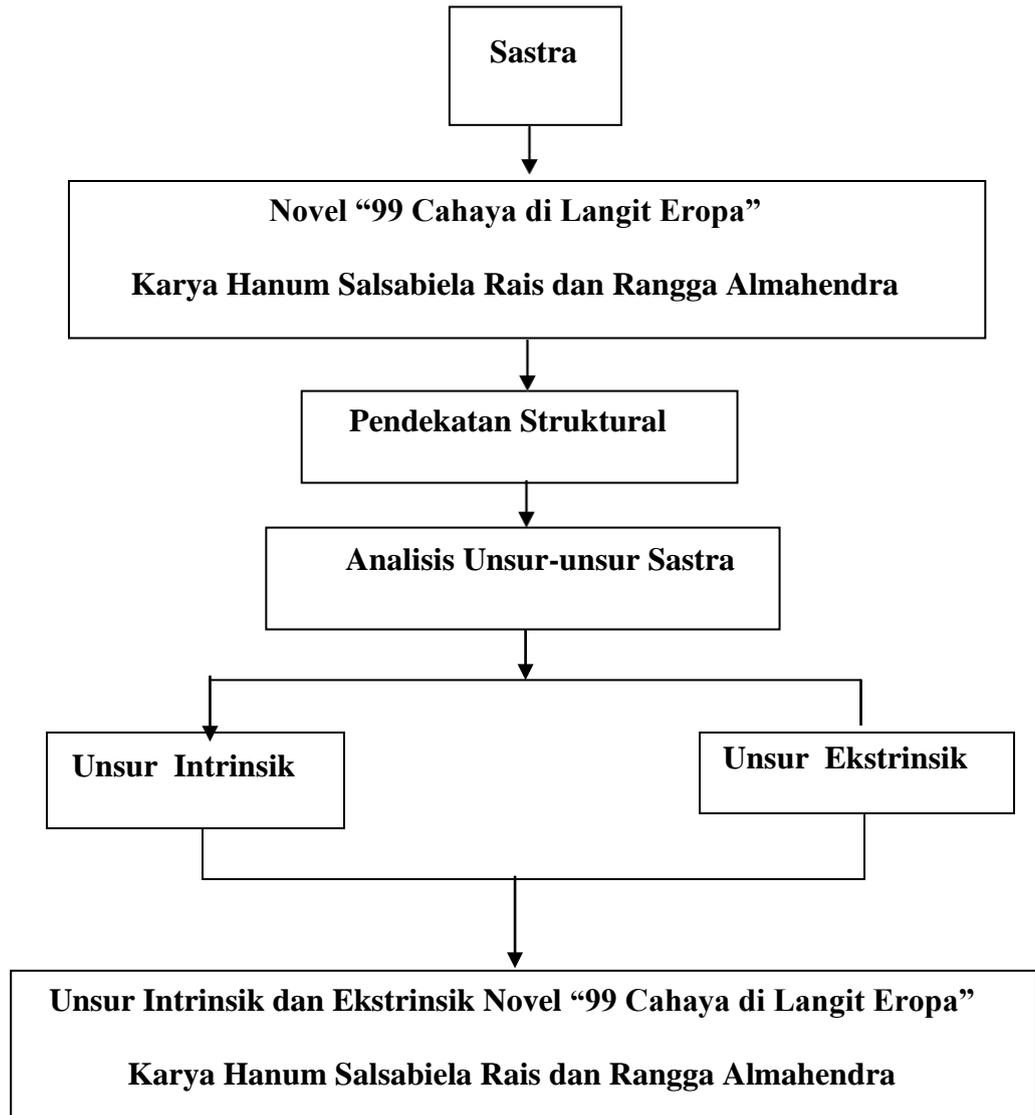
Sebuah karya sastra memiliki dua unsur yang sangat berpengaruh dalam penyusunannya, kedua unsur tersebut adalah unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Peneliti akan meneliti unsur-unsur pembangun karya sastra yakni

unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik dalam sebuah novel yang berjudul 99 Cahaya di Langit Eropa karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra dengan pendekatan struktural. Berikut ini diuraikan kerangka pikir yang dilandasi penelitian berdasarkan pembahasan pada bagian tinjauan pustaka. Landasan berpikir yang dimaksud akan mengarahkan penulis untuk menemukan data informasi guna memecahkan masalah.

Sebuah karya sastra tidak terlepas dari unsur yang membangunnya. Unsur itu dapat dibedakan atas dua macam, unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik adalah hal-hal yang membangun karya sastra dari dalam yaitu tema, tokoh, penokohan, alur, latar, sudut pandang, dan amanat. Sedangkan unsur ekstrinsik ialah unsur yang membangun karya sastra dari luar misalnya masalah sosial, pendidikan, sejarah, agama, dan sebagainya.

Peneliti tertarik menganalisis unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik yang terdapat dalam novel. Unsur tersebut akan dianalisis berdasarkan pendekatan struktural yakni pendekatan yang membatasi diri pada penelaah karya sastra itu sendiri. Pendekatanyang sasarannya tidak hanya ditujukan kepada salah satu unsur, melainkan ditujukan kepada hubungan antar unsur karya sastra tersebut. Yakni dengan kata lain bahwa pendekatan ini mengkaji dan menelaah kedua unsur dari karya sastra, yaitu mengkaji karya sastra dari unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik yang membangun sebuah karya sastra tersebut.

Kerangka pikir yang dijadikan landasan penelitian dapat dilihat pada bagian berikut:



Gambar 2.1 Skema Kerangka Pikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Tempat penelitian tidak terikat pada satu tempat karena objek yang dikaji berupa teks sastra, yaitu novel 99 Cahaya di Langit Eropa. Penelitian ini pun dilakukan di perpustakaan maupun dilingkungan sekitar untuk mendapatkan data tentang masalah yang diteliti.

2. Waktu Penelitian

Waktu penelitian ini berlangsung selama kurang lebih 2 bulan, mulai pada saat proposal ini disetujui dalam seminar proposal.

B. Variabel dan Definisi Operasional

1. Variabel

Variabel penelitian pada dasarnya adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulan. Secara teoritis variabel dapat didefinisikan sebagai atribut seseorang, atau objek yang mempunyai “Variasi” antara satu orang dengan yang lain atau satu objek dengan objek yang lain. Dinamakan variabel karena ada variasinya.

a. Variabel Bebas (Independen)

Variabel bebas (independen) adalah variabel yang dapat memengaruhi secara relatif variabel dependen. Dapat disebut juga sebagai variabel

bebas, variabel memengaruhi, variabel tidak terikat. Umumnya disimbolkan variabel X. Dalam penelitian ini yang merupakan variabel bebas adalah Unsur Intrinsik dan Ekstrisik menggunakan Pendekatan Struktural.

b. Variabel Terikat (Dependen)

Variabel terikat (Dependen) adalah variabel yang tergantung atau dipengaruhi oleh variabel lainnya dari sebuah penelitian. Variabel ini dapat disebut juga sebagai variabel terikat atau variabel yang dipengaruhi atau variabel tidak bebas. Umumnya disimbolkan variabel Y. Dalam penelitian ini yang merupakan variabel terikatnya adalah Novel 99 Cahaya di Langit Eropa.

2. Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional merupakan informasi ilmiah yang sangat membantu peneliti lain yang ingin melakukan penelitian dengan menggunakan variabel yang sama. Karena berdasarkan informasi itu, peneliti akan mengetahui bagaimana caranya melakukan pengukuran terhadap variabel yang dibangun berdasarkan konsep yang sama. Demikian dapat menentukan apakah tetap menggunakan prosedur pengukuran yang sama atau diperlukan pengukuran yang baru. Definisi operasional adalah aspek penelitian yang memberikan informasi kepada kita tentang bagaimana caranya mengukur variabel.

Definisi operasional adalah semacam petunjuk kepada kita tentang bagaimana caranya mengukur suatu variabel. Mengukur variabel x dan y

dengan cara memilah Unsur Intrinsik dan Ekstrinsik dalam novel 99 Cahaya di Langit Eropa, lalu di analisis menggunakan pendekatan struktural.

C. Jenis dan Desain Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan yaitu penelitian studi kepustakaan, studi kepustakaan merupakan kegiatan untuk menghimpun informasi yang relevan dengan topik atau masalah yang menjadi obyek penelitian. Informasi tersebut dapat diperoleh dari buku-buku, karya ilmiah, tesis, disertasi, ensiklopedia, internet dan sumber-sumber lain. Peneliti dapat memanfaatkan semua informasi dan pemikiran-pemikiran yang relevan dengan penelitian melalui studi kepustakaan.

2. Desain Penelitian

Desain penelitian yang dilakukan penulis dengan menggunakan desain Deskriptif yakni mendeskripsikan variabel yang diamati dalam novel 99 Cahaya di Langit Eropa karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra.

D. Data dan Sumber Data

1. Data

Data dalam penelitian ini adalah kutipan-kutipan unsur intrinsik dan ekstrinsik yang terdapat dalam novel 99 Cahaya di Langit Eropa Karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra.

2. Sumber Data

Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah buku novel 99 Cahaya di Langit Eropa Karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra yang diterbitkan oleh PT Gramedia Pustaka Utama.

E. Prosedur Pelaksanaan Penelitian

Prosedur pelaksanaan penelitian yaitu tatacara sistematis yang digunakan dalam suatu penelitian. Adapun prosedur penelitian tersebut yaitu:

1. Penentuan waktu dan tempat penelitian, waktu penelitian dilakukan pada bulan Maret hingga Mei 2019. Tempat penelitian tidak terikat pada satu tempat karena objek yang dikaji berupa teks sastra, sehingga tempat penelitian bisa dilakukan di perpustakaan, di rumah maupun di lingkungan sekitar untuk mendapatkan inspirasi tentang apayang diteliti
2. Penentuan populasi dan sampel, populasi pada penelitian yaitu novel 99 Cahaya di Langit Eropa dan Sampel pada penelitian yaitu unsur intrinsik dan ekstrinsik menggunakan pendekatan struktural.
3. Pengumpulan data, pada tahap ini dilakukan pengumpulan data sesuai dengan objek penelitian yang dilakukan.
4. Analisis data, pada tahap ini dilakukan identifikasi secara kritis untuk menentukan unsur intrinsik dan ekstrinsik novel 99 Cahaya di Langit Eropa. Identifikasi diterapkan teori-teori pendukung sebagai acuan dalam penentuan masalah pada tahap ini. Penentuan masalah ini bertujuan agar analisis data tidak keluar dari inti persoalan. Setelah penentuan masalah selanjutnya data-data tersebut diolah dengan teknik analisis data.

5. Kesimpulan dan saran pada tahap ini telah diperoleh suatu kesimpulan terhadap penelitian yang dilakukan. Kesimpulan ini berisi rangkuman mengenai penelitian yang dilakukan. Sementara saran berisi rekomendasi atau usulan yang diungkapkan kepada publik.

F. Teknik Pengumpulan Data

Peneliti menggunakan teknik Studi Pustaka dengan metode catat, yakni mengumpulkan berbagai sumber data yang berhubungan dengan penelitian ini, sumber datanya dapat diperoleh dari buku-buku kepustakaan, karya ilmiah, tesis, disertasi, ensiklopedia, internet, dan sumber-sumberlain yang berkaitan dengan masalah penelitian. Kemudian semua data yang berkaitan dengan unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik dicatat sebagai data penelitian.

Pengumpulan data dilakukan dengan membaca novel 99 Cahaya di Langit Eropa karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra dengan memahami jalan ceritanya. Data dalam penelitian ini berupa paragraf, kalimat atau kata-kata yang berkenaan dengan struktur pembangun novel yaitu unsur intrinsik dan ekstrinsik.

G. Teknik Analisis Data

Setelah melakukan pengumpulan data, maka data dianalisis dengan cara mendeskripsikan unsur intrinsik dan ekstrinsik yang terdapat dalam novel. Setiap unsur yang dideskripsikan disertai dengan kutipan untuk mengecek kebenaran yang dideskripsikan oleh peneliti.

Berdasarkan teknik pengumpulan data yang dilakukan, maka penulis dengan cermat membaca dan memahami setiap sumber data yang telah dikumpulkan. Selanjutnya penulis menentukan unsur intrinsik dan ekstrinsik yang terkandung dalam novel 99 Cahaya di Langit Eropa karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra dengan pendekatan struktural.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian yang berorientasi pada pencapaian tujuan melalui pembahasan permasalahan. Maka dari itu data dianalisis berdasarkan pendekatan struktural yang digunakan untuk mengungkapkan unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik dalam Novel 99 Cahaya di Langit Eropa. Novel ini merupakan karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra yang akan dianalisis secara keseluruhan dengan mengutip bagian-bagian novel yang menunjukkan kebenaran hasil analisis.

Setelah melakukan penelitian terhadap novel 99 Cahaya di Langit Eropa karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra, maka peneliti menemukan hasil analisis dari kedua unsur pembangun novel tersebut yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik yang terdiri atas tema, tokoh, penokohan, alur, latar, sudut pandang, dan amanat, sedangkan unsur ekstrinsik terdiri atas biografi pengarang, situasi dan kondisi sosial, serta nilai-nilai yang terkandung dalam novel tersebut.

Berikut merupakan hasil penelitian mengenai unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik dalam novel 99 Cahaya di Langit Eropa karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra. Hasil penelitian diuraikan berdasarkan beberapa bagian yang terdapat dalam unsur intrinsik dan ekstrinsik.

1. Unsur Intrinsik novel 99 Cahaya di Langit Eropa

a. Tema

Tema dari novel 99 Cahaya di Langit Eropa yaitu, perjalanan untuk menemukan jejak-jejak peninggalan Islam di nagara Eropa.

b. Tokoh

Tokoh dari novel 99 Cahaya di Langit Eropa terbagi atas dua yaitu tokoh Utama: Hanum Salsabiela Rais da Rangga Almahendra, dan tokoh tambahan: Fatma Pasha, Selim, Marion Latimer, Ayse, Imam Hashim, Stefan, Gomez, Hasan

c. Penokohan

Penokohan atau karakter tokoh dalam novel 99 Cahaya di Langit Eropa yaitu:

- 1) Hanum, memiliki karakter yang penyabar, setia, baik hati, dan memiliki rasa ingin tahu yang besar terhadap segala sesuatu hal
- 2) Rangga, karakter digambarkan sebagai sosok suami yang romantis dan sangat memerhatiakn istrinya yang sangat ia sayangi, serta ia memiliki jiwa dan pendirian religius dan taat beribadah serta ikhlas dalam memberi.
- 3) Fatma Pasha, memiliki karakter baik, penyabar, pasrah, serta agen muslim sejati dan berpendirian teguh.
- 4) Marion Latimer, seorang peneliti di Institusi kebudayaan dan sejarah Eropa yang merupakan bule asli Eropa. Marion memiliki watak baik hati, ramah dan mudah akrab dengan orang baru seperti

Hanum dan Rangga yang hanya di kenal lewat *e-mail*, muslim sejati dan bersahabat, serta sangat berpengetahuan luas tentang Islam.

- 5) Selim, merupakan suami Fatma yang memiliki karakter sangat intensif bergaul dengan kawan sesama muslim di Wina serta memiliki karakter baik dan ramah.
- 6) Ayse, seorang bocah perempuan yang tak lain adalah anak Fatma yang seringkali dibawa oleh Fatma kemanapun ia pergi. Watak baik, dan penyabar.
- 7) Imam Hashim, seorang imam Masjid besar dan juga seorang pengurus masjid *Vienna Islamic Center* yang sangat baik, lembut kepada siapa saja serta religius dan berjiwa penolong.
- 8) Stefan, memiliki karakter tokoh baik, sedikit egois serta berpemikiran sekuler yakni tidak terlalu percaya dengan agama (Ateis)
- 9) Gomez, memiliki karakter baik, ramah dan periang.
- 10) Hasan, memiliki watak baik hati, dan ramah terhadap siapa saja.

d. Alur

Alur dalam novel 99 Cahaya di Langit Eropa yaitu alur maju

e. Latar atau setting

Latar dalam novel 99 Cahaya di Langit Eropa terbagi atas tiga yaitu, Latar tempat: kota Wina (Australia), Paris (Prancis), Cordoba dan Granada (Spanyol), dan Istanbul (Turki). Latar waktu: pagi, siang, sore, dan malam, serta Latar suasana: dipenuhi dengan senyuman,

kekaguman, kebahagiaan, kecewa dan sedih serta tangis dan air mata.

f. Sudut pandang

Sudut pandang dalam novel 99 Cahaya di Langit Eropa yaitu sudut pandang orang pertama atau pelaku utama.

g. Amanat

Amanat dalam novel 99 Cahaya di Langit Eropa yaitu, Semangat mencari pengetahuan tentang agama Islam untuk membawa keyakinan yang lebih mendalam dalam menambah perasaan jatuh cinta kita terhadap agama Islam. Serta memberikan yang terbaik bagi orang yang ada disekitar kita dan belajar mengikhlaskan segala sesuatunya.

2. Unsur Ekstrinsik dalam Novel 99 Cahaya di Langit Eropa

a. Biografi pengarang

1) Hanum Salsabiela Rais: lahir di kota Gudeg, Yogyakarta, 12 April 1982 dan merupakan putri dari Amien Rais. Menempuh Pendidikan Dasar hingga Pendidikan Menengah Atas di Sekolah Muhammadiyah Yogyakarta,serta memperoleh gelar Dokter Gigi pada tahun 2006 di Universitas Gadjah Mada (UGM). Karier menjadi jurnalis dan presenter di Trans TV.

2) Rangga Almahendra: merupakan suami Hanum Salsabiela Rais, pendidikan dasar hingga menengah di Yogyakarta kemudian berkuliah di Institut Teknologi Bandung, dan S2 di Universitas Gadjah Mada lulus cumlaud. S3 di WU Vienna dan mendapat

gelar doktor di bidang International Business & Management. Saat ini ia tercatat sebagai dosen di Johannes Kepler University dan Universitas Gadjah Mada.

b. Situasi dan kondisi sosial

Situasi dan kondisi sosial dalam novel 99 Cahaya di Langit Eropa yaitu, selama melakukan perjalanan pengarang melihat bahwa masyarakat Eropa masih belum bisa menerima Islam sepenuhnya dan masih banyak diskriminasi yang dialami oleh umat muslim yang merupakan kaum minoritas. Orang-orang di sana belum terlalu bisa menerima orang Islam dan juga menganggap bahwa Islam adalah agama yang keras sehingga orang muslim di sana mengalami penindasan.

c. Nilai-nilai yang terkandung dalam novel

Nilai-nilai yang terkandung dalam novel 99 Cahaya di Langit Eropa terbagi atas tiga yaitu,

- 1) Nilai agama: tetap memiliki toleransi terhadap agama apapun yang dianut dan berpegang teguh pada jalur kebenaran sesuai dengan ajaran agama, serta mempercayai bahwa Allah selalu ada untuk kita.
- 2) Nilai sejarah: membuktikan bahwa novel ini menemukan jejak-jejak peninggalan sejarah islam di Eropa, yaitu jejak sejarah peradaban Islam di Wina (Australia), Paris (Prancis), Cordoba dan Granada (Spanyol), dan Istanbul (Turki).

- 3) Nilai budaya: budaya orang Eropa yang gemar akan mengkonsumsi daging babi dan cenderung bersifat ateis (tidak mengenal Tuhan) dan Islam hanya menjadi bagian minoritas.

B. Pembahasan

Novel 99 Cahaya di Langit Eropa karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra, terlihat bahwa pengarang berhasil menemukan berbagai bukti peninggalan sejarah Islam di Eropa yang tidak pernah kita ketahui sebelumnya. Berikut akan dibahas hasil penelitian beserta kutipan unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik yang terdapat dalam novel 99 Cahaya di Langit Eropa karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra:

1. Unsur Intrinsik yang Terdapat dalam Novel 99 Cahaya di Langit Eropa

Adapun pembahasan yang akan diuraikan mengenai unsur intrinsik novel 99 Cahaya di Langit Eropa yang diklasifikasikan menjadi 7 bagian, yaitu:

1) tema, 2) tokoh, 3) penokohan, 4) alur, 5) latar, 6) sudut pandang, dan 7) amanat.

a. Tema Novel 99 Cahaya di Langit Eropa

Tema adalah ide atau gagasan yang ingin disampaikan pengarang dalam ceritanya serta merupakan persoalan yang mendasari suatu karya sastra. Tema ini akan diketahui setelah seluruh cerita karya sastra itu dibaca dan dikaji. Tema suatu novel menyangkut segala persoalan di dalam kehidupan manusia, baik itu dari masalah kemanusiaan, kekuasaan, dan kasih sayang. seorang pengarang. Novelis harus menggunakan kemampuan intelegensinya untuk menggambarkan suatu

cerita yang menarik dengan berlatar belakang pada kehidupan manusia, supaya setelah membaca karya tersebut, dapat menarik kesimpulan tentang apa yang disajikan dalam cerita tersebut (Hasanuddin, 2014:12)

Adapun tema yang ditemukan oleh peneliti dalam novel 99 Cahaya di Langit Eropa yaitu perjalanan untuk menemukan jejak-jejak peninggalan Islam di negara Eropa. Novel ini menceritakan kisah nyata perjalanan sang pengarang yakni Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra di negara Eropa.

“Pencarian saya telah mengantarkan saya pada daftar tempat-tempat ziarah baru di Eropa yang belum pernah saya dengar sebelumnya. Memang tempat-tempat ziarah tersebut bukanlah tempat suci yang namanya disebut dalam Al-qur’an atau kisah para nabi. Tapi dengan mengunjungi tempat-tempat tersebut, saya jadi semakin mengenal identitas agama saya sendiri. Membuat saya semakin jatuh cinta dengan Islam” (Data.1. Hanum-Rangga, 2012: 3-4).

Berdasarkan kutipan data 1, dijelaskan bahwa pengarang telah banyak mengunjungi tempat-tempat yang sebelumnya Islam pernah berjaya di Eropa, digambarkan pada kutipan *“Pencarian saya telah mengantarkan saya pada daftar tempat-tempat ziarah baru di Eropa yang belum pernah saya dengar sebelumnya”*. Eropa menyimpan sejuta misteri tentang Islam, sehingga pengarang berkeinginan untuk mengumpulkan kembali jejak-jejak peninggalan Islam di masa lampau di berbagai Negara Eropa. Kota Wina (Australia), Paris (Prancis), Cordoba dan Granada (Spanyol), serta Istanbul (Turki) yang akhirnya merupakan tempat yang didatangi oleh pengarang untuk menemukan jejak-jejak peninggalan peradaban Islam selama menjelajahi Eropa.

Dari perjalanan di berbagai Negara tersebut mengungkap bahwa Islam dulu pernah jaya dan menjadi cahaya terang benderang ketika Eropa diliputi zaman kegelapan, dan itu semualah yang membuat pengarang semakin jatuh cinta dengan Islam, digambarkan pada kutipan *“Membuat saya semakin jatuh cinta dengan Islam”*.

b. Tokoh dan Penokohan dalam Novel 99 Cahaya di Langit Eropa

Berikut adalah tokoh-tokoh yang terdapat dalam novel 99 Cahaya di Langit Eropa beserta karakternya.

1) Tokoh Utama

- a) Hanum Salsabiela Rais, memiliki karakter yang setia, penyabar dan memiliki rasa ingin tahu yang tinggi terhadap sesuatu hal.

Penggambaran karakter tokoh yang terdapat dalam novel dapat dilihat pada data 2 dan data 3.

“Sebagai pendatang baru, aku bertekad untuk menghabiskan waktuku dengan berjalan-jalan mengelilingi kota Wina sambil menunggu panggilan kerja di kampus Rangga.”
(Data.2. Hanum-Rangga, 2012: 21)

Berdasarkan kutipan data 2, menggambarkan bahwa Hanum memiliki karakter yang setia terhadap suami karena rela ikut pindah ke Wina (Australia) untuk menemani suaminya Rangga menempuh studi doctoral (S3) di Vienna University of Economics and Business (Wirtschaftsuniversitat Wien atau WU) yang merupakan kampus universitas terbesar yang berfokus pada bisnis dan ekonomi di Eropa, kemudian rela bersabar

menghabiskan waktu menunggu panggilan kerja dari kampus

Rangga dengan berkeliling di kota Wina.

“Entah mengapa aku tertarik berdiskusi tentang isu jilbab dan pekerjaan ini dengan Fatma. Rasanya penasaran saja.”
(Data.3. Hanum-Rangga, 2012: 25)

Berdasarkan kutipan data 3, digambarkan pula bahwa karakter Hanum yang memiliki rasa ingin tahu yang besar terhadap segala sesuatu hal, digambarkan pada ketertarikannya tentang isu jilbab yang membuatnya merasa penasaran.

- b) Rangga Almaendra, yaitu suami dari Hanum Salsabiela Rais dan seorang mahasiswa Doctoral. Rangga di sini digambarkan sebagai sosok suami yang romantis dan sangat memerhatiakan istrinya yang sangat ia sayangi, serta ia memiliki jiwa dan pendirian religius dan taat beribadah serta ikhlas dalam memberi.

Penggambaran karakter tokoh dapat dilihat pada data 4, 5 dan 6.

“Rangga menyodorkan 30 Euro kepada seorang pria di meja kasir. Sang kasir terbelalak, agaknya fair fare di restoran itu hanyalah 3 hingga 8 Euro per orang. Suamiku berkata, "Makanannya enak. Memuaskan. Dan itu belum sepadan dengan keikhlasan yang kau contohkan." (Data.4. Hanum-Rangga, 2012: 60)

Berdasarkan kutipan data 4, terlihat bahwa Rangga merupakan sosok yang ikhlas dalam memberi. Digambarkan ketika Rangga sudah selesai menikmati makanan yang ada di restoran *Der Wiener Deewan* lalu menyodorkan 30 Euro kepada seorang pria di meja kasir. Membuat sang kasi kaget terbelalak karena sebelumnya orang-orang yang selalu datang untuk

menikmati makanan di restoran tersebut hanya membayar 3 hingga 8 Euro per orang. Hal tersebut dilakukan Rangga karena menganggap bahwa makanannya yang ada di restoran *Der Wiener Deewan* sangat enak dan memuaskan, serta itu belum sepadan dengan keikhlasan restoran yang selama ini diberikan kepada pelanggannya.

“Termasuk Rangga, kulihat dia berlari-lari kecil dari jauh. Mereka semua menuju masjid yang berdiri tepat di sebelah tepian Danube. Tapi untuk menuju masjid, itu bukan perkara mudah.” (Data.5. Hanum-Rangga,2012: 111)

Berdasarkan kutipan data 5, menggambarkan karakter Rangga yang memiliki sifat yang taat beribadah, digambarkan pada kutipan “*Termasuk Rangga, kulihat dia berlari-lari kecil dari jauh. Mereka semua menuju masjid yang berdiri tepat di sebelah tepian Danube*” begitu banyak umat muslim termasuk Rangga yang berlari-lari kecil menuju sebuah mesjid *Vienna Islamic Center* meskipun tidak mudah untuk sampai ke mesjid tersebut dikarenakan letak mesjid tepat di sebelah tepian Danube akan tetapi demi melaksanakan ibadah shalat Rangga beserta para jamaah tetap menempuhnya.

“Rangga berdehem sambil menyentil bahunya. Aku tahu maksud Rangga. Dia menyindirku yang tak berjilbab ini.” (Data.6. Hanum-Rangga, 2012: 131).

Berdasarkan kutipan data 6, menyatakan bahwa Rangga merupakan sosok yang sangat religius dan memiliki jiwa sosial yang sangat tinggi. Dia sangat memerhatikan istrinya yang sangat

ia sayangi, digambarkan ketika Rangga memberikan sindiran dengan cara berdehem yang bermaksud memberikan perhatian kepada istrinya Hanum yang tak memakai jilbad.

2) Tokoh Tambahan

- a) Fatma Pasha, memiliki karakter baik, penyabar, pasrah, serta agen muslim sejati dan berpendirian teguh.

Penggambaran karakter tokoh yang terdapat dalam novel dilihat pada data 7 dan data 8.

“Aku terdiam. *Portir di dapur*. Aku melihat diriku sendiri. Aku sendiri tak berjilbab. Bagaimanapun, aku akan berpikir berkali-kali untuk mengambil pekerjaan sehari-hari mengangkat-angkat barang berat, atau gampangya menjadi buruh kasar perempuan. Namun untuk Fatma, meski dia telah rela menjadi buruh agar tetap bisa bekerja, perusahaan-perusahaan di Austria tetap menolaknya” (Data.7. Hanum-Rangga, 2012: 25)

Berdasarkan kutipan data 7, Fatma merupakan seorang yang memiliki kepribadian baik. Sampai suatu hari ia dihadapkan suatu masalah karena sering ditolak oleh perusahaan-perusahaan di Austria karena dia berhijab. Fatma tetap sabar dan mau melakukan pekerjaan kasar yaitu mengangkat-angkat barang berat agar dapat diterima di perusahaan-perusahaan tapi dia tetap ditolak oleh perusahaan tersebut

“Tentu saja aku tersinggung, Hanum. Dulu aku juga emosi jika mendengar hal yang tidak cocok di negeri ini. Apalagi masalah etnis dan agama. Tapi seperti kau dan dinginnya hawa Eropa ini, suhu tubuhmu akan menyesuaikan. Kau perlu penyesuaian, Hanum. Hanya satu yang harus kita ingat. Misi kita adalah menjadi agen Islam yang damai, teduh, indah, yang membawa keberkahan di komunitas nonmuslim,

dan itu tidak akan pernah mudah, ucap Fatma.” (Data.8. Hanum-Rangga, 2012: 47)

Berdasarkan kutipan data 8, Fatma yang selalu pasrah menerima hal-hal yang tidak cocok yang selalu mempermasalahkan etnis dan agama. Fatma seringkali mendapatkan masalah karena minoritas tersebut, awalnya dia merasa sangat tersinggung bahkan membangun emosinya saat itu. Tetapi Fatma sadar bahwa dia adalah orang muslim yang mempunyai keyakinan besar kepada Allah. Islam adalah agama perdamaian bukannya agama yang anarkis jadi dia sebagai muslimah harus bisa membawa berkah kepada orang lain, entah itu sesama muslim atau nonmuslim. Menjadi agen Islam yang damai, teduh, indah, yang membawa keberkahan di komunitas nonmuslim merupakan misi yang ingin dicapai oleh Fatma agar bisa membuktikan bahwa bentuk kepercayaan yang ditunjukkan oleh Allah kepadanya adalah benar.

b) Selim, adalah suami Fatma dan juga seorang imigran Turki yang memiliki karakter sangat intensif bergaul dengan kawan sesama muslim di Wina. Selim memiliki karakter baik dan ramah. Berikut digambarkan karakter tokoh ketika sedang berbincang di meja restoran berama Hanum dan Rangga yang terdapat dalam novel:

“Begitu kembali ke meja *buffet*, Rangga langsung menembak Selim dengan pertanyaan yang dari tadi terus berputar diotaknya: konsep dan strategi bisnis makanan macam apa

yang diterapkan restoran ini. “Konsep ikhlas memberi dan menerima. *Take and give*. Natalie Deewan percaya bahwa sisi terindah dari manusia yang sesungguhnya adalah kedermawanan” Rangga dan aku terdiam mendengar jawaban Selim.” (Data.9. Hanum-Rangga, 2012: 58-59).

Berdasarkan kutipan data 9, karakter tokoh Selim digambarkan sebagai sosok yang ramah dan intensif dalam bergaul termasuk sesama muslim. Digambarkan ketika Rangga yang sengaja menembak Selim dengan pertanyaan tentang konsep dan strategi bisnis makanan yang diterapkan pada restoran *Der Wiener Deewan* yang dimiliki oleh Natalie Deewan, dijawab Selim dengan begitu ramah dengan kata “Konsep ikhlas memberi dan menerima (*Take and give*)”

- c) Marion Latimer, seorang peneliti di Institusi Kebudayaan dan Sejarah Eropa serta merupakan bule asli Eropa yang memakai jilbab. Marion inilah yang mengajak Hanum berkeliling kota Paris untuk menelusuri peninggalan-peninggalan sejarah yang berada di Museum Louvre. Marion memiliki watak baik hati, ramah dan mudah akrab dengan orang baru seperti Hanum dan Rangga yang hanya di kenal lewat *e-mail*, muslim sejati dan bersahabat, serta sangat berpengetahuan luas tentang Islam. penggambaran karakter tokoh yang terdapat dalam novel dapat dilihat pada data 10 dan data 11.

“Ternyata dia jauh lebih tinggi dari pada yang aku bayangkan. Seorang bule asli menyambut kami dengan begitu hangat dan akrab, lebih tinggi dari pada yang aku bayangkan. Satu hal yang menarik perhatianku: dia berjilbab.

Jarang aku menemukan orang asli Eropa yang memakai jilbab. Orang berjilbab yang kutemui biasanya warga keturunan atau imigran”. Itulah kali pertama kami melihat Marion Latimer. Perempuan yang selama ini hanya kukenal lewat e-mail selama kurang dari sebulan. Taktiknya untuk mengenali kami begitu cerdas. Memanggil namaku dan kebangsaanku dirasa cukup untuk membedakan kami dari beberapa turis Melayu yang juga berkeliaran di pelataran Saint Michel.” (Data.10. Hanum-Rangga, 2012: 131).

Berdasarkan kutipan data 10, Marion merupakan wanita berkebangsaan Paris yang beragama Islam dan memakai Jilbab. Digambarkan dalam kutipan *“menyambut kami dengan begitu hangat dan akrab”* yang memperlihatkan karakter tokoh yang sangat ramah dan mudah bergaul dengan orang yang baru di kenal seperti Hanum dan Rangga yang dikenalnya hanya lewat e-mail. Berdasarkan kutipan terlihat bahwa Marion merupakan sosok wanita yang taat terhadap agamanya. Hal tersebut terlihat dari kesiapannya memakai hijab di tengah penduduk Paris yang ateis

“Kau tentu pernah mendengar tentang Universitas Sorbonne, kan? Sewaktu kuliah dulu, aku sering menghabiskan waktu di sini, di daerah Latin Quarter. Salah satu tempat favoritku di Paris.“Jadi dulu kau mengambil kuliah di Sorbonne? Bidang apa, Marion?” tanya Rangga “Aku mengambil jurusan Sejarah. Lebih spesifik lagi Studi Islam Abad Pertengahan,” kata Marion sambil menghidupkan mesin mobil. Aku dan Rangga langsung mendeduksi mengapa Marion akhirnya memilih untuk memeluk Islam” (Data.11.Hanum-Rangga, 2012: 133-134)

Berdasarkan kutipan data 11, Marion merupakan peneliti di Institusi Kebudayaan dan Sejarah Eropa serta merupakan bule asli Eropa yang memakai jilbab. pernah tercatat sebagai

mahasiswi di Universitas Sobone mengambil Program Studi Islam Abad Pertengahan. Marion mendalami agama Islam secara mendalam, sehingga dia memutuskan untuk mengambil Studi Islam Abad Pertengahan.

- d) Ayse, seorang bocah perempuan yang tak lain adalah anak Fatma yang berusia 3 tahun dan Ayse sendiri pun seringkali dibawa oleh Fatma kemanapun ia pergi. Watak baik, dan penyabar.

Penggambaran karakter Ayse dalam novel dapat dilihat pada data 12.

“Sudah terlalu sore, “kita mau masuk gereja atau masuk museum? Tanya Ayse kepada ibunya Fatma yang terlihat sudah nampak merasa lelah mengikuti perjalanan”. (Data.12. Hanum-Rangga, 2012: 72)

Berdasarkan kutipan data 12, karakter Ayse merupakan seorang anak berusia 3 tahun yang selalu setia di bawah oleh ibunya Fatma kemanapun ia pergi. Karakter sabar yang digambarkan ketika Ayse ketika sudah nampak kelelahan karena seharian telah diajak berkeliling oleh Hanum dan ibunya Fatma.

- e) Imam Hashim, seorang Imam Masjid besar yang berusia ± 60 tahun keatas dan juga seorang pengurus masjid *Vienna Islamic Center* yang sangat baik, lembut kepada siapa saja serta religius dan berjiwa penolong. Penggambaran karakter tokoh dapat dilihat saat menjelaskan tentang masjid *Vienna Islamic Center* kepada Hanum dan Rangga dalam novel.

Penggambaran karakter Imam Hashim dalam novel dapat dilihat pada data 13.

“Ini adalah daftar nama orang yang masuk Islam. Di antara mereka adalah yang tadinya senang berjemur dan menikmati suasana musim panas di tepi Danube, “ucap Imam Hashim.” (Data.13. Hanum-Rangga, 2012: 117)

Berdasarkan kutipan data 13, Imam Hashim yang merupakan imam masjid besar dan juga seorang pengurus masjid *Vienna Islamic Center* yang sangat baik, lembut kepada siapa saja serta religius dan berjiwa penolong. Digambarkan ketika Hanum dan Rangga meminta tolong kepada imam Hashim untuk sedikit menceritakan sejarah yang ada di *Vienna Islamic Center* tersebut.

- f) Stefan, memiliki karakter tokoh baik, sedikit egois serta berpemikiran sekuler yakni tidak terlalu percaya dengan agama .
Penggambaran karakter tokoh yang terdapat pada novel dapat dilihat pada data 14 dan data 15.

“Aku puasa, Stefan. Sekarang bulan Ramadhan. Jadi kau takperlu mengajakku makan siang sebulan mendatang.”Susah menjelaskan pada Stefan bagaimana mungkin kamiorang muslim bisa menahan lapar dan haus, tidak makan dan minum selama 15 jam pada musim panas. Tidak berhenti di situ, pada suatu hari menjelang akhir bulan Ramadhan, Stefan kembali datang ke kantor Rangga dengankata-kata yang membuat Rangga terkejut. “Hari ini aku juga mau berpuasa sepertimu. Aku ingin tahu seberapa kuat aku menjalani ini”. Rangga tersenyum sambil mengacungkan dua jempolnya.Stefan merasa terhormat walaupun mengaku terlanjur sarapansahur pada jam 9 pagi dengan semangkok sereal dan susu.Rangga tetap memuji usahanya untuk mencoba ikut berpuasa.” (Data.14. Hanum-Rangga, 2012: 211-212).

Berdasarkan kutipan data 14, Stefan merupakan teman Rangga yang beragama Kristen tetapi dia mau menjalankan ibadah puasa, seperti halnya yang digambarkan pada kutipaan

“Hari ini aku juga mau berpuasa sepertimu. Aku ingin tahu seberapa kuat aku menjalani ini”. Menjalankan ibadah puasa bukan dari sebuah paksaan tetapi dari niatnya, akhirnya Stefan mencoba untuk melaksanakan ibadah puasa meskipun sarapan sahur pada jam 9 pagi dan sebagai teman yang baik Rangga pun tersenyum senang dan mengacungkan jempolnya kepada Stefan.

“That “ s the point , Stefan. Kau membayar asuransi agar kau tenang. Demikian juga aku. Aku menganalogkan semua ibadah yang kulakukan sebagai premi yang harus kubayarkan kepada Tuhan. Agar aku merasa tenang dan damai.”

“Ayo jawab Rangga, bagaimana jika Tuhan itu tidak ada?” Tuntut Stefan sambil meringis.” (Data.15. Hanum-Rangga, 2012: 218)

Berdasarkan kutipan data 15, Stefan memiliki pemikiran sekuler, yakni ia tidak terlalu percaya dengan agama dan lebih mengutamakan logika, digambarkan pada kutipan *“Ayo jawab Rangga, bagaimana jika Tuhan itu tidak ada?”*. Akan tetapi Stefan memiliki watak baik sebab dapat berteman baik dengan Rangga walaupun sedikit sering bersikap egosi.

g) Gomez, seorang pria Spanyol yang bekerja untuk hotel di sebuah kota wisata. Dia juga mengantar Hanum dan Rangga ke tempat-tempat sejarah islam di Cordoba. Gomez memiliki watak baik, ramah dan periang.

Penggambaran karakter Gomez dalam novel dapat dilihat pada data 16.

“Ola, assalamu”alaikum. Me ilamo Gomez! Nama saya Gomez. Saya yang akan mengantarkan Anda ke hotel,” sambut pria muda itu. Seorang pria Spanyol dengan wajah sangat khas, seperti para bintang sepak bola Spanyol atau

Italia yang kerap menjadi idaman kaum hawa. Kami langsung membalas salamnya yang sedikit terbata-bata. Membalas dengan semangat lebih karena mendapatkan sambutan salam di negeri Eropa yang sangat kental aroma Katoliknnya.

Aku sebenarnya terkejut dengan sapaan salam Gomez. Dari namanya, aku ragu dia seorang muslim. Tapi sebagai seseorang yang bekerja untuk hotel di sebuah kota wisata, tentu dia akan berusaha menyenangkan pelanggannya. Sebuah salam spontan yang dia sampaikan begitu melihat aku yang mengenakan kerudung sederhana di atas kepala. Dan itu benar-benar menciptakan kesan baik dalam benak kami tentang Cordoba dan apa yang akan terjadi selanjutnya.” (Data.16. Hanum-Rangga, 2012: 233-234)

Berdasarkan kutipan data 16, Gomez memiliki karakter tokoh yang ramah, digambarkan pada saat pertama kali memberikan salam dan memperkenalkan namanya kepada Hanum dan Rangga. Gomez merupakan seorang pria Spanyol bekerja untuk hotel di sebuah kota wisata yang selalu berusaha bekerja dengan profesional seperti halnya ketika memberikan salam spontan “*Ola, assalamu“alaikum”* kepada Hanum dan Rangga yang melihat Hanum mengenakan kerudung sederhana di atas kepala, yang meskipun sambutan salamnya yang sangat kental dengan aroma Katoliknnya itu semua hanya untuk berusaha menyenangkan pelanggannya.

h) Hasan, seorang imigran yang mengadu nasib di Eropa. Dia juga terpaksa bekerja di kedai daging babi untuk menutupi kebutuhan ekonominya. Hasan memiliki watak baik hati, dan ramah terhadap siapa saja. Berikut digambarkan karakter tokoh ketika memperkenalkan diri kepada Hanum dan Rangga.

Penggambaran karakter Hasan dalam novel dapat dilihat pada data 17.

„... Jangan khawatir, cangkir kalian dicuci terpisah dari barang dan benda yang berbau babi.... Namaku Hassan,” Pak tua akhirnya memperkenalkan dirinya.”

“Jadi anda muslim?” Tanya Rangga.

“Ya, mau bagaimana lagi? Aku tidak bisa menemukan pekerjaan lain disini, hanya restoran ini yang mau menerima aku bekerja,” sambung Hasan sambil mengangkat bahu.”

(Data.17. Hanum-Rangga, 2012: 249).

Berdasarkan kutipan data 17, menggambarkan bahwa Hasan seorang imigran yang mengadu nasib di Eropa. Dia juga terpaksa bekerja di kedai daging babi untuk menutupi kebutuhan ekonominya. Hasan memiliki karakter yang baik dan juga ramah, digambarkan ketika memperkenalkan namanya kepada Hanum dan Rangga. Hasan juga mengetahui bahwa Hanum dan Rangga adalah seorang islam maka dari itu cangkir yang akan diisi minuman untuk Hanum dan Rangga dicuci terpisah dari barang dan benda yang berbau babi

- i) Sergio, seorang pensiun *Tour Guide Mezquita*. Sergio memiliki watak baik dan ramah dalam memandu.

Penggambaran karakter Sergio dalam novel dapat dilihat pada data 18.

“Sudahlah, aku ini agnostic. Aku percaya akan adanya kekuatan di atas segala-galanya dalam hidupku ini. Tapi aku tidak percaya apakah kepercayaanku tentang Tuhan harus diwujudkan dalam penerimaan agama. Dan untuk hidup sementara ini, aku hanya ingin berbuat baik. Dan tentu saja berharap Mezquita ini benar-benar dimuseumkan agar

semakin banyak uang yang mengalir ke kantongku,” ucap Sergio” (Data.18. Hanum-Rangga, 2012: 289).

Berdasarkan kutipan data 18, Walaupun diusianya yang sudah mencapai 70 tahun itu tapi semangatnya tak pernah padam demi mencari uang tambahan, meski mendapatkan dana pensiun dari pemerintah. Sergio tidak percaya apakah kepercayaannya tentang Tuhan harus diwujudkan dalam penerimaan agama, yang dia percaya adalah akan adanya kekuatan di atas segala-galanya dalam hidup. Maka dari itu untuk menempuh hidupnya Sergio hanya ingin berbuat baik dalam hidupnya termasuk punya harapan agar Mezquita benar-benar dimuseumkan agar semakin bisa menambah pengasilan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

c. Alur dalam Novel 99 Cahaya di Langit Eropa

Alur atau plot adalah rangkaian peristiwa yang disusun berdasarkan hubungan kualitas. Dari hasil analisis peneliti menemukan bahwa alur yang terdapat dalam novel 99 Cahaya di Langit Eropa yaitu alur maju, yang berisi pelukisan tahap pembukaan cerita dan pemberian informasi awal, pengenalan situasi latar dan tokoh cerita.

Penggambaran alur maju yang terdapat pada novel dapat dilihat pada data 19, 20 dan 21.

“Hari itu, Medio Maret 2008, adalah hari-hari pertamaku menginjak bumi Eropa.” (Data.19.Hanum-Rangga, 2012: 20)

“Untuk menuju Kahlenberg, aku dan Fatma hanya perlu mengambil bus dari pusat kota dengan tiket biasa, bukan tiket

khusus. Hanya dengan 1,8 Euro atau 22 ribu rupiah sesuai plot jadwal yang aku baca di Halte, kami akan menempuh perjalanan dalam waktu 1 jam hingga mencapai titik tertinggi Wina dengan 20 halte bus diantaranya. Ketika bus mulai berjalan, aku merasakan sebuah intuisi yang dalam. *Perjalanan ke Kahlenberg ini pasti perjalanan yang memikat*, aku yakin. (Data.20. Hanum-Rangga, 2012: 29-30)

Berdasarkan kutipan data 19 dan 20, menggambarkan tahap pembukaan cerita dan pemberian informasi awal bahwa Hanum ikut menemani suaminya Rangga untuk menempuh studi doktotal tepat pada bulan Maret 2008 dan sekaligus merupakan kali pertamanya menginjakkan kaki di Eropa. Berlanjut pada salah satu kutipan pengenalan situasi latar dan tokoh cerita yang dijelaskan bahwa ketika Hanum dan Fatma yang sedang berada di halte bus ingin melakukan perjalanan ke *Kahlenberg* hanya perlu mengambil bus dari pusat kota dengan tiket biasa, bukan tiket khusus. Hanya dengan 1,8 Euro atau 22 ribu rupiah sesuai plot jadwal yang aku baca di Halte, kami akan menempuh perjalanan dalam waktu 1 jam hingga mencapai titik tertinggi Wina dengan 20 halte bus diantaranya.

“Tiga tahun perjalanan bukanlah waktu yang pendek, perjalanan ini penuh senyuman, kekaguman, kebahagiaan sekaligus kesedihan, tangis, dan air mata. Sedikit demi sedikit aku bisa merasakan denyut sejarah Islam di Eropa, kadang naik-turun, pasang-surut dalam dinamika yang tidak pernah bisa ditebak arahnya.” (Data.21. Hanum-Rangga, 2012: 373).

Berdasarkan kutipan data 21, sudah merupakan tahap penyelesaian dari sebuah ceritatakan tentang segala hal yang terjadi selama tiga tahun perjalanannya. Tampak pengarang menceritakan suka duka perjalanannya yang dilalui dengan penuh senyuman, kekaguman,

kebahagiaan sekaligus kesedihan, tangis, dan air mata, kadang naik-turun, pasang-surut dalam dinamika yang tidak pernah bisa ditebak arahnya. Hanum dikisahkan sudah berada di Austria selama 3 tahun. Dimulai ketika ikut suaminya yang menempuh studi Doctoral sampai pada akhirnya sang suami lulus kuliah.

Disimpulkan bahwa alur yang terdapat pada novel 99 Cahaya di Langit Eropa karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra adalah alur maju. Dijelaskan bahwa pengarang bercerita tentang segala urutan kejadian, mulai kedatangan pertama Hanum dan Rangga di Eropa sampai pada menceritakan tentang segala hal yang terjadi selama tiga tahun perjalanannya di Eropa.

d. Latar Novel 99 Cahaya di Langit Eropa

Latar adalah situasi tempat, ruang, dan waktu terjadinya cerita. Tercakup pula di dalamnya yang berkaitan dengan tempat terjadinya cerita, waktu, serta suasana yang terdapat dalam cerita tersebut. Sehingga alur cerita pada Novel 99 Cahaya di Langit Eropa yaitu berada di Negara Eropa. Sebeb sepanjang riset yang dilakukan oleh penulis novel, Eropa adalah negara paling banyak terdapat peninggalan-peninggalan jejak islam dan merupakan pantulan cahaya kebesaran islam. Penggambaran latar yang terdapat dalam novel 99 Cahaya di Langit Eropa terbagi atas tiga yaitu latar tempat, latar waktu dan latar suasana.

1) Latar tempat

Latar tempat yang yang diceritakan dalam novel 99 Cahaya di Langit yaitu terbagi atas empat kota dan Negara besar di Eropa, yaitu kota Wina (Australia), Paris (Prancis), Cordoba dan Granada (Spanyol) dan Istanbul (Turki).

a) Wina (Australia)

Penggambaran kota Wina (Australia) dalam novel 99 Cahaya di Langit Eropa dapat dilihat pada data 22.

“Aku datang menyusul 4 bulan setelah suamiku menyelesaikan semua administrasi untuk bisa mengundangkuku. Sebagai pendatang baru, aku bertekad untuk menghabiskan waktuku dengan berjalan-jalan mengelilingi kota Wina sambil menunggu panggilan kerja di kampus Rangga.” (Data.22. Hanum-Rangga, 2012: 20)

Berdasarkan kutipan data 22, Hanum menginjak bumi Eropa untuk menyusul 4 bulan suaminya yaitu Rangga Almahendra yang mendapatkan beasiswa Studi Doctoral di Wina, Australia. Sebagai pendatang baru Hanum bertekad untuk menghabiskan waktu untuk berjalan-jalan mengelilingi kota Wina.

Penggambaran tempat-tempat yang dikunjungi pengarang di kota Wina (Australia) pada novel 99 Cahaya di Langit Eropa yaitu Gereja *Saint Joseph*, Istana *Schoenbrunn*, *Wien Stadt Museum* dan *Schatzhammer Museum*, *Vienna Islamic Centre* dan restauan.

“Satu-satunya bangunan yang kumaksud tak lain adalah *Saint Joseph*, gereja berwarna kuning keemasan.” (Data.23. Hanum-Rangga, 2012: 33)

“Tempatnya di pinggir jalan bersaing dengan Fresco, restoran ala Meksiko, yang menjual tacos dan tortilla. Plang nama *Der Wiener Deewan* dibubuhi slogan sensasional “*All You Can Eat, Pay As You Wish*”. (Data.24. Hanum-Rangga, 2012: 56)

Berdasarkan kutipan data 23 dan 24, tempat yang dikunjungi pengarang di kota Wina (Australia) salah satunya yaitu Gereja *Saint Joseph* yang merupakan satu-satunya bangunan gereja yang berwarna kuning keemasan yang memiliki fitur-fitur Romawi yang menarik, kubah, menara jam, kaca patri, lengkungan, dan ikon begitu religius. Kemudian restoran makan *Der Wiener Deewan* dibubuhi slogan sensasional “*All You Can Eat, Pay As You Wish*” yang artinya makan sepuasnya banyar seperlunya. Merupakan restoran yang memiliki konsep ikhlas member dan menerima yang dimiliki oleh Natalie Deewan yang percaya bahwa sisi terindah dari manusia adalah kedermawanan.

“Namun, hari itu adalah kali pertama aku jatuh cinta kepada wisata Istana dan Museum, tatkala Fatma mengajakku ke Istana Ikon Wina, *Schoenbrunn*.” (Data.25. Hanum-Rangga, 2012: 64)

“*Wien Stadt Museum*, museum kota Wina adalah bangunan yang didirikan untuk mengabadikan sejarah kota Wina. Dimataku museum ini kalah pamor jika dibandingkan dengan museum lain di Wina.” (Data.26. Hanum-Rangga, 2012: 69)

Berdasarkan kutipan data 25 dan 26, tempat selanjutnya yang dikunjungi pengarang di kota Wina (Australia) yaitu Istana Ikon Wina, *Schoenbrunn* yang merupakan bangunan istana megah yang memiliki 1.441 ruang dan 40 di antaranya terbuka untuk umum bagi pengunjung yang berdatangan yang dihiasi

dengan berbagai artefak khusus yang menghias disetiap ruangan. Kemudian *Wien Stadt Museum*, museum kota Wina yang merupakan bangunan yang didirikan untuk mengabadikan sejarah kota Wina yang di dalamnya terdapat banyak sekali lukisan salah satunya yaitu lukisan Kara Maustafa Pasha yang merupakan panglima perang yang pernah menaklukkan kota wina.

“Begitu berhenti di halte, kerumunan orang langsung menyembur dari kereta U-Bahn. Mereka orang-orang yang berwajah khas. Orang-orang yang akan menjalankan ibadah shalat Jumat. Aku sengaja datang ke *Vienna Islamic Centre* dengan Rangga.” (Data.27. Hanum-Rangga, 2012: 110)

“Kami terpanah melihat pemandangan di depan mata. Benda-benda pusaka bersepuh emas dan berlian langsung menyambut kedatangan kami di pintu masuk *Schatzhammer Museum*.” (Data.28. Hanum-Rangga, 2012: 220)

Berdasarkan kutipan data 27 dan 28, tempat selanjutnya yang dikunjungi pengarang di kota Wina (Australia) yaitu *Vienna Islamic Centre* merupakan bangunan mesjid yang hampir setiap harinya didatangi begitu banyak para jamaah untuk melaksanakan ibadah shalat termasuk melaksanakan shalat jumat. *Vienna Islamic Centre* menjadi tempat yang banyak didatangi oleh para muallaf yang ingin mengetahui dan ingin mencari islam secara sadar bukan atas dasar paksaan. Kemudian *Schatzhammer Museum* yang merupakan museum yang di dalamnya berisi begitu banyak benda-bnda yang bersepuh emas dan berlian yang sangat menarik perhatian.

Kota Wina (Australia) merupakan tempat pertama yang di jelajahi Hanum dan Rangga untuk mendapatkan bukti peninggalan-peninggalan sejarah islam di Eropa. Begitu banyak tempat bersejarah yang didatangi seperti Istana *Schoenbrunn* dan *Wien Stadt Museum* atau museum kota Wina yang merupakan bangunan yang didirikan untuk mengabadikan sejarah kota Wina, serta *Schatzhammer Museum* yang merupakan museum yang berisi benda-benda pusaka bersepuh emas dan berlian. Adapun tempat beribadah seperti mesjid *Vienna Islamic Centre* dan gereja berwarna kuning keemasan *Saint Joseph*, serta restoran *Der Wiener Deewan* yang dibubuhi slogan sensasional “*All You Can Eat, Pay As You Wish*”.

b) Paris (Prancis),

Penggambaran kota Paris (Prancis) dalam novel 99 Cahaya di Langit Eropa dapat dilihat pada data 29.

“Indah sekali Paris pada malam hari seperti hamparan permadani cahaya. Kerlap-kerlip keemasan terpancar dari jutaan lampu gedung, rumah-rumah, dan mobil yang lalulalang. Semuanya begitu terstruktur, tidak morat-marit. Lautan cahaya mini yang berpendar menembus pekatnya atmosfer malam Eropa.” *Welcome to Paris Hanum. Paris, La Ville-Lumiere. The City of Lights*,” ujar Rangga layaknya seorang pramugara memberikan sambutan dalam kabin pesawat. Aku hanya bias bersungut-sungut.” (Data.29. Hanum-Rangga, 2012:127).

Berdasarkan kutipan data 29, tempat kedua yang didatangi Hanum dan Rangga untuk menemukan jejak peninggalan islam di Eropa setelah kota Wina adalah kota Paris (Prancis) yaitu

ketika Rangga menghadiri sebuah konferensi di Paris dan Hanum memutuskan untuk ikut dengan suaminya. Digambarkan dalam novel ketika Rangga berkata ”*Welcome to Paris Hanum. Paris, La Ville-Lumiere. The City of Lights,*” dan memperlihatkan bahwa Paris bagaikan lautan cahaya mini yang berpendar menembus pekatnya atmosfer malam di Eropa.

Penggambaran tempat-tempat yang dikunjungi pengarang di kota Paris (Prancis) pada novel 99 Cahaya di Langit Eropa yaitu *Museum Louvre* dan *Le Grande Mosquee De Paris* atau mesjid besar Paris.

“Kalau kau tertarik menelusuri peninggalan-peninggalan sejarah, kita bisa memulai dari *museum Louvre* ini...” (Data.30. Hanum-Rangga, 2012: 141)
“*Le Grande Mosquee De Paris* atau mesjid besar Paris hari itu begitu ramai. Tak hanya jamaah shalat yang berdatangan.” (Data.31. Hanum-Rangga, 2012: 190)

Berdasarkan kutipan data 30 dan 31, Kota Paris (Prancis) merupakan tempat kedua yang di jelajahi Hanum dan Rangga untuk mendapatkan bukti peninggalan-peninggalan sejarah islam di Eropa. Adapun tempat bersejarah yang didatangi Hanum dan Rangga salah satunya yaitu, *Museum Louvre* yang di dalamnya memiliki begitu banyak peninggalan-peninggalan bersejarah salah satunya yaitu tulisan kalimat tauhid (*lāillaha illa Allāh*) dalam sebuah kerudung yang dipakai Bunda Maria dalam lukisan dari abad ke-14, Kemudian adapun mesjid raya besar Paris atau *Le Grande Mosquee De Paris* yang setiap hari ramai

didatangi yang tidak hanya jamaah untuk melaksanakan ibadah shalat.

c) Cordoba dan Granada (Spanyol)

Penggambaran kota Cordoba dan Granada (Spanyol) dalam novel 99 Cahaya di Langit Eropa dapat dilihat pada data 32.

“Menjelang matahari terbenam, kereta Renfe tiba di stasiun sentral kota. Kami turun dari kereta yang membawa kami ke sebuah kota, ibu kota Eropa zaman pertengahan. Aku langsung teringat kata Marion, inilah The True City of Lights, kota seribu cahaya, Cordoba dan Granada. Kota yang menginspirasi banyak orang Eropa.” (Data.32. Hanum-Rangga, 2012: 232)

Berdasarkan kutipan data 32, tempat berikutnya yang didatangi Hanum dan Rangga dalam perjalanannya untuk mengumpulkan bukti peninggalan-peninggalan sejarah Islam di Eropa. Digambarkan ketikan menjelang matahari terbenam di stasiun kereta Renfe sentral kota pengarang sudah tiba di ibu kota zaman pertengahan yaitu kota seribu cahaya Cordoba dan Granada.

Adapun penggambaran tempat-tempat yang dikunjungi pengarang di kota Cordoba dan Granada (Spanyol) yaitu Mezquita di Cordoba dan Istana Al-Hambra di Granada.

“Di dalam *Mezquita* ini aku melihat terdapat mihrab yang dibatasi oleh jeruji-jeruji. Mihrab adalah hal yang menarik di Mezquita bagi kaum muslim yang berdatangan.” (Data.33. Hanum-Rangga, 2012: 273-274)

Berdasarkan kutipan data 33, Kota Cordoba merupakan salah satu tempat yang di jelajahi Hanum dan Rangga untuk

mendapatkan bukti peninggalan-peninggalan sejarah islam di Eropa tepatnya di negara Spanyol. Tempat yang paling jelas sebagai peninggalan jejak Islam di Spanyol adalah Mesquita, yaitu sebuah Gereja Katedral yang dulunya para masa kekuasaan Bani Ummayah di Cordoba Spanyol adalah sebuah masjid yang besar yang didalamnya terdapat mihrab yang selalu menjadi hal menarik bagi kaum muslim yang berdatangan

“Sultan Granada Boabdil akhirnya menyerah. Istana Al-Hambra diserahkan, dia diusir, namun dia meminta Isabella melindungi masyarakat Granada dalam menjelaskan ibadah sesuai keyakinan masing-masing, Kristen, Islam, dan Yahudi, jelas Luiz”. Sejarah singkat yang diceritakan Fatma sambil melihat pesisir dinding dihiasi ubin-ubin dan bata-bata berwarna merah di istana Al-Hambra ini.” (Data.34. Hanum-Rangga, 2012: 300)

Berdasarkan kutipan data 34, kota Granada merupakan tempat kedua yang di jelajahi Hanum dan Rangga untuk mendapatkan bukti peninggalan-peninggalan sejarah islam di Eropa tepatnya di negara Spanyol. Terdapat Istana Al- Hambra di Granada, yang merupakan dinasti Islam terakhir yang bertahan di Spanyol sebelum akhirnya jatuh ke tangan Raja Ferdinand dan Ratu Isabella yang bangunannya di pesisir dinding dihiasi ubin-ubin dan bata-bata berwarna merah di istana Al-Hambra tersebut.

Kota Cordoba dan Granada (Spanyol) merupakan tempat ketiga yang di jelajahi Hanum dan Rangga untuk mendapatkan bukti peninggalan-peninggalan sejarah islam di Eropa. Tempat

yang paling jelas sebagai peninggalan jejak Islam di Spanyol adalah Mesquita: sebuah Gereja Katedral yang dulunya pada masa kekuasaan Bani Umayyah di Cordoba Spanyol adalah sebuah masjid yang besar, dan Istana Al- Hambra di Granada, dinasti Islam terakhir yang bertahan di Spanyol sebelum akhirnya jatuh ke tangan Raja Ferdinand dan Ratu Isabella.

d) Istanbul (Turki)

Penggambaran kota Istanbul (Turki) dalam novel 99 Cahaya di Langit Eropa dapat dilihat pada data 35.

“Kami baru sadar bahwa geografis Istanbul ini berbukit-bukit, dan Taksim Square berada di atas sebuah bukit. Dengan kereta gantung inilah kami akhirnya mencapai Camberlitas, kompleks situs sejarah Turki yang memangku tiga bangunan bersejarah terbesar: Hagia Sophia, Blue Mosque, dan Tongkapi Museum. Dan di Camberlitas inilah berjejer ratusan penginapan yang bersaing harga dan fasilitasnya.” (Data.35. Hanum-Rangga, 2012: 329).

Berdasarkan kutipan data 35, keinginan Hanum untuk mengunjungi tempat imperium Islam terakhir pada masa lalu yang terkenal yaitu di Istanbul (Turki). Geografis Istanbul dan Taksim Square yang merupakan pusat kota modern paling terkenal di Istanbul berada di atas sebuah bukit serta bangunan-bangunan yang modern menghiasi kota Istanbul salah satunya yaitu berjejer ratusan penginapan yang bersaing harga dan fasilitasnya di Camberlitas yang merupakan tempat wisata, digambarkan pada kutipan “*di Camberlitas inilah berjejer ratusan penginapan yang bersaing harga dan fasilitasnya*”.

Penggambaan tempat-tempat yang dikunjungi pengarang di kota Istanbul (Turki) pada novel 99 Cahaya di Langit Eropa dalam novel 99 Cahaya di Langit Eropa, yaitu *Hagia Sophia* dan *Blue Mosque*

“*Hagia Sophia* telah menanti kedatangan kami. *Hagia Sophia* memiliki arti tertentu bagi aku dan Rangga.” (Data.36. Hanum-Rangga, 2012: 332)

“Aku tidak ikut masuk ya, mbak”. Kata Fatma saat kami bertiga berada beberapa meter dari mesjid Biru atau *Blue Mosque*.” (Data.37. Hanum-Rangga, 2012: 339)

Berdasarkan kutipan data 36 dan 37, Kota Istanbul (Turki) merupakan tempat keempat yang di jelajahi Hanum dan Rangga untuk mendapatkan bukti peninggalan-peninggalan sejarah islam di Eropa. Adapun tempat bersejarah yang didatangi Hanum dan Rangga yaitu *Hagia Sophia* yang awalnya merupakan sebuah gereja lalu menjadi mesjid dan kini telah menjadi sebuah museum yang seringkali dikunjungi oleh banyak orang , serta *Blue Mosque* atau yang disebut mesjid biru yang ada di Turki letaknya berhadapan dengan *Hagia Sophia* yang merupakan bangunan yang memiliki keindahan arsitektur yang mengagumkan serta memiliki sejarah masa lalu panjang bagi umat manusia khususnya bagi umat Kristen dan Islam.

2) Latar Waktu

Penggambaan latar waktu pada novel 99 Cahaya di Langit Eropa dapat dilihat pada data 40.

“Hari itu, medio Maret 2008, adalah hari-hari pertamaku menginjak bumi Eropa.” (Data.38. Hanum-Rangga, 2012: 20)
“Sudah lebih dari 3 tahun aku tinggal di benua Eropa ini.”
(Data.40. Hanum-Rangga, 2012: 373)

Berdasarkan kutipan data 38, latar waktu yang terdapat dalam novel 99 Cahaya di Langit Eropa perjalanan pengarang diceritakan selama lebih dari tiga tahun lamanya. Dimulai pada bulan Maret 2008 Hanum dan Rangga menghabiskan waktu yang cukup lama di sana sampai Rangga selesai dan lulus pada studi doctoral di Vienna University of Economics and Business (Wirtschaftsuniversitat Wien atau WU).

Penggambaran latar waktu yang terdapat dalam novel 99 Cahaya di Langit Eropa terbagi atas empat, yaitu pagi, siang, sore, dan malam.

a) Pagi

Penggambaran latar waktu (pagi) yang terdapat dalam novel 99 Cahaya di Langit Eropa dapat dilihat pada data 39, 40 dan 41.

“Marion menepati janjinya. Tepat pukul 09:00 pagi dia sudah menunggu di lobi hotel.” (Data.39. Hanum-Rangga, 2012: 140)
“Kami berdua bangun begitu pada keesokan harinya. Subuh di musim panas tiba pada pukul 03:30.” (Data.40. Hanum-Rangga, 2012: 242)
“Pukul 10:00, aku dan Rangga memutuskan untuk masuk ke Mezquita saat lonceng berbunyi berdentang-dentang.”
(Data.41. Hanum-Rangga, 2012: 254)

Berdasarkan kutipan novel pada data 39, 40 dan 41, ditemukan bahwa latar waktu (pagi) yang terdapat pada cerita dalam novel yaitu ketika tepat pukul 09:00 pagi Marion sudah

menunggu di lobi hotel untuk menepati janjinya kepada Hanum. Diceritakan pula bahwa waktu subuh di musim panas tiba pada pukul 03:00, kemudian ketika Hanum dan Rangga memutuskan untuk masuk di Mezquita pukul 10:00. Novel 99 Cahaya di Langit Eropa di dalamnya terlihat bahwa pengarang berusaha ingin memperlihatkan segala aktivitasnya selama berada di Eropa termasuk seperti latar waktu (pagi) yang diceritakan dalam novel tersebut.

b) Siang

Penggambaran latar waktu (siang) yang terdapat dalam novel 99 Cahaya di Langit Eropa dapat dilihat pada data 42 dan data 43.

“Seperti bersekongkol dengan para bonek ala Eropa yang berdatangan menyemarakkan suasana, hawa dingin pada pagi hari dilibas panas menyengat pada siang hari awal Juni.” (Data.42. Hanum-Rangga, 2012: 99)

“Bisa menjalankan Shalat Jumat di siang itu bagi Rangga adalah kesempatan emas. Dia tidak akan melewatkannya meski hanya bisa mengejar satu rakaat.” (Data.43. Hanum-Rangga, 2012: 110-111)

Berdasarkan kutipan novel pada data 42 dan 43, ditemukan bahwa latar waktu (siang) yang terdapat pada cerita dalam novel yaitu ketika pengarang menceritakan bahwa di awal bulan Juni suasana pagi yang berhawa dingin dilibas panas menyengat pada siang hari di Eropa. Diceritakan pula bahwa menjalankan ibadah shalat salah satunya shalat jumat bagi Rangga adalah kesempatan emas walaupun hanya bisa mengejanya satu rakaat.

c) Sore

Penggambaran latar waktu (sore) yang terdapat dalam novel 99

Cahaya di Langit Eropa dapat dilihat pada data 44, 45, dan 46.

“Waktu sudah menunjukkan pukul 6 sore. Matahari semakin menenggelamkan diri keperistirahatannya”. (Data.44. Hanum-Rangga, 2012: 31)

“Aku berusaha menikmati keindahan sore di lereng bukit Kahlenberg. Sampai aku tersadar pada sesuatu yang hilang pada senja itu.” (Data.45. Hanum-Rangga, 2012: 32)

“Sore hari di *Rathaus Fan-zone* Wina. Turki versus Portugal. Dua kutub pendukung telah menyesaki halaman Kantor Wali kota Wina.” (Data.46. Hanum-Rangga, 2012: 100-101)

Berdasarkan kutipan novel pada data 44, 45 dan 46, ditemukan bahwa latar waktu (sore) yang terdapat pada cerita dalam novel yaitu bahwa di lereng bukit Kahlenberg dan di restoran *Rathaus Fan-zone* pernah menjadi salah satu tempat pengarang menikmati waktu di sore hari sambil melihat matahari yang menenggelamkan dirinya keperistirahatannya. Berdasarkan kutipan data 44 pengarang berusaha memperlihatkan bahwa matahari menenggelamkan diri keperistirahatannya tepat pada pukul 6 sore di Eropa.

d) Malam

Penggambaran waktu (malam) yang terdapat dalam novel 99

Cahaya di Langit Eropa dapat dilihat pada data 47 dan data 48.

“Indah sekali. Paris pada malam hari seperti hamparan permadani cahaya. Kerlap-kerlip keemasan terpancar dari jutaan lampu gedung, rumah-rumah, dan mobil yang lalu lalang.” (Data.47. Hanum-Rangga, 2012: 126)

“Cahaya lampu jalanan remang-remang yang kami lalui pada malam hari tidak bisa membuktikan julukan yang sangat indah itu.” (Data.48. Hanum-Rangga, 2012:237)

Berdasarkan kutipan novel pada data 47 dan 48, ditemukan bahwa latar waktu (malam) yang terdapat pada cerita dalam novel yaitu pengarang kelihatannya ingin menampilkan keindahan Negara Eropa, dan juga kesibukannya selama berada di Eropa. Digambarkan pada data...bahwa Paris pada malam hari seperti hamparan permadani cahaya. Kerlap-kerlip keemasan terpancar dari jutaan lampu gedung, rumah-rumah dan mobil yang berlalulalang serta cahaya lampu jalanan yang remang-remang dilalui oleh Hanum dan Rangga pada malam hari tidak bisa membuktikan julukan yang sangat indah itu untuk menjelajahi jejak-jejak peninggalan sejarah islam tersebut.

3) Latar Suasana

Penggambaran latar suasana yang terdapat dalam novel 99 Cahaya di Langit Eropa dapat dilihat pada data 49.

“Tadinya aku agak kecewa karena penawaran kuditolaknya. Namun aku senang, karena penolakannya didasarkan sebuah ibadah yang aku tahu benar maknanya. Sejurus kemudian, kututup lagi kemasan cokelat yang sudah terlanjur robek itu, lalu kujulurkan kembali kepada Fatma. “Ambillah untuk berbuka puasa nanti. Kau berpuasa Senin-Kamis, ya?”Fatma terlihat begitu girang mendengar responku yang paham tentang puasa yang dilakoninya.” (Data.49. Hanum-Rangga, 2012: 26-27)

Berdasarkan kutipan data 49, tampak pengarang menggambarkan latar suasana perasaan sedih dan juga bahagia.

Ada perasaan sedih ketika tawaran pemberian Hanum ditolak oleh Fatma yang sedang menjalankan ibadah puasa. Akan tetapi perasaan sedih dan kecewa itu akhirnya membuat perasaan Hanum senang dan bahagia ketika mengetahui bahwa penolakan tawaran pemberian kepada Fatma yang sedang menjalankan ibadah puasa Senin-Kamis bermakna sebuah ibadah.

“Mendengar kata-kata ini, aku jadi malu dengan perbuatanku. Utang 1 Euro terus menggelayuti pikiranku. Niat Fatma untuk senantiasa merajut kebaikan demi nama baik Islam sedikit terkotori oleh tindakanku hari ini. Seharusnya jikapun tak ada koin, aku tetap harus berusaha membeli Oesterreich di kios-kios umum yang ada penjualnya. Jujur aku merasa tak enak hati.” (Data.50. Hanum-Rangga, 2012:54).

Berdasarkan kutipan data 50, kembali menggambarkan perasaan sedih ketika Hanum merasa malu atas tindakannya yang membuat Fatma yang sedang merajut kebaikan demi nama baik Islam sedikit terkotori. Ada rasa malu dan tidak enak hati yang tergambar dalam kutipan tersebut akan tetapi Hanum bahagia memiliki teman seperti Fatma sesama muslim di Eropa yang baik hati.

“Tiga tahun perjalanan bukanlah waktu yang pendek; perjalanan ini penuh senyuman, kekaguman, kebahagiaan sekaligus kesedihan, tangis, dan air mata. Sedikit demi sedikit aku bisa merasakan denyut sejarah Islam di Eropa, kadang naik-turun, pasang-surut dalam dinamika yang tidak pernah bisa ditebak arahnya.” (Data.51. Hanum-Rangga, 2012: 373).

Berdasarkan kutipan data 51, ditemukan bahwa dalam novel ini pengarang menggambarkan langsung suasana saat melakukan perjalanannya di Eropa. Selama perjalanannya dilalui yang kadang naik-turun, pasang-surut dalam dinamika yang tidak pernah bisa

ditebak arahnya, dipenuhi dengan senyuman, kekaguman, kebahagiaan dan kesedihan serta tangis dan air mata. Sebab dengan perjalanannya tersebut sedikit demi sedikit bisa merasakan dan menemukan kembali jejak-jejak peninggalan Islam di Eropa.

Sehingga berdasarkan kutipan data, menggambarkan latar suasana pada novel 99 Cahaya di Langit Eropa karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra yaitu dipenuhi dengan senyuman, kekaguman, kebahagiaan, kecewa, tidak enak hati, sedih, serta tangis dan air mata.

e. Sudut Pandang dalam Novel 99 Cahaya di Langit Eropa

Sudut pandang pada hakikatnya merupakan cara pengarang menempatkan dirinya dalam cerita. Secara garis besar ada dua macam sudut pandang yakni, sudut pandang orang pertama dan sudut pandang orang ketiga. Sudut pandang pada novel 99 Cahaya di Langit Eropa menggunakan sudut pandang orang pertama, yakni bertindak sebagai pelaku utama atau tokoh utama karena pengarang terlibat langsung dalam cerita yang mengisahkan apa yang terjadi dengan dirinya dengan mengungkapkan perasaannya sendiri dengan kata-katanya sendiri.

Penggambaran sudut pandang dalam novel 99 Cahaya di Langit Eropa dapat dilihat pada data 52 dan data 53.

“Aku tersadar. Sehelai kain hitam putih tersampir dikepala Bunda Maria yang berjilbab? Bukankah sebagian besar penggambaran Bunda Maria selalu merekam beliau dalam keadaan memakai hijab? Aku kembali memperhatikan jilbab yang dipakai Bunda Maria dengan cermat”. (Data.52. Hanum-Rangga, 2012: 164)

Berdasarkan kutipan data 52, pengarang yaitu Hanum tepat memposisikan dirinya sebagai sudut pandang orang pertama atau pelaku utama dalam cerita dengan menggunakan kata “Aku”. *“Aku tersadar. Sehelai kain hitam putih tersampir dikepala Bunda Maria yang berjilbab?”* Menggambarkan bahwa Hanum yang merupakan pelaku utama tersadar bahwa ada sehelai kain hitam putih tersampir dikepala Bunda Maria yang berjilbab dalam lukisan. *“Aku kembali memperhatikan jilbab yang dipakai Bunda Maria dengan cermat”* menggambarkan bahwa Hanum sebagai pelaku utama kembali memperhatikan jilbab yang dipakai Bunda Maria dengan cermat

Kutipan dalam novel:

“Okay Stefan, sebelum aku menjawab pertanyaanmu, aku juga punya pertanyaan untukmu...by the way, berapa biaya asuransi kesehatan yang harus kau bayar setiap bulan? “Tanya Rangga kepada Stefan.” (Data.53. Hanum-Rangga, 2012: 217)

Berdasarkan kutipan data 53, pengarang yaitu Rangga juga memposisikan dirinya sebagai sudut pandang orang pertama atau pelaku utama dalam cerita dengan menggunakan kata “Aku”. *“Okay Stefan, sebelum aku menjawab pertanyaanmu, aku juga punya pertanyaan untukmu”* menggambarkan bahwa Rangga yang merupakan pelaku utama ingin memberikan sebuah pertanyaan kepada temannya Stefan.

Berdasarkan kutipan data dan , ditemukan bahwa dalam novel 99 Cahaya di Langit Eropa menggunakan sudut pandang orang pertama

atau pelaku utama yaitu dari kata “Aku” . Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra yang merupakan pengarang novel yang menjadi tokoh utama atau pelaku utama memosisikan dirinya dari kata “Aku” dalam novel tersebut.

f. Amanat dalam Novel 99 Cahaya di Langit Eropa

Amanat dalam novel 99 Cahaya di Langit Eropa ini berisi ajaran pesan yang ingin disampaikan pengarang melalui karyanya. Memiliki semangat mencari pengetahuan tentang agama Islam akan membawa kita pada keyakinan yang lebih mendalam serta akan menambah perasaan jatuh cinta kita terhadap agama Islam. Kemudian pada hakikatnya sejarah bukanlah siapa yang menang dan siapa yang kalah, tetapi siapa yang lebih mampu untuk punya keinginan mengetahui kisah-kisah yang terjadi pada masa lampau.

Selain itu dalam novel ini juga mengajarkan kepada kita untuk selalu beribadah kepada Allah dalam situasi dan kondisi apapun yakni bertaqwa di semua tempat dengan tujuan mendapatkan ridlo Allah swt serta berusaha untuk menjadi agen muslim yang baik dengan menebar kebaikan sekalipun kepada orang yang tidak mengenal agama.

“Bahwa setiap pertemuan berujung pada perpisahan. Sebuah kenyataan yang sering kita lupakan, karena seakan-akan ibu, bapak, saudara-saudara kandung kita, anak-anak kita, bahkan pasangan hidup kita, adalah milik kita selama-lamanya. Kita lupa betapa pun kita menyayangi mereka, mereka bukanlah milik kita seutuhnya. Demikian pula kita, bukan milik mereka seutuhnya.” (Data.54. Hanum-Rangga, 2012: 321)

Berdasarkan kutipan data 54, menjelaskan bagaimana cara kita mengikhlaskan segala sesuatunya. Sebab segala sesuatu yang kita punya dan yang kita miliki tidak ada yang abadi, semuanya akan kembali ke tempat asalnya. Berikanlah yang terbaik selagi masih diberi kesempatan untuk memberikan yang terbaik bagi orang yang ada di sekitar kita.

2. Unsur Ekstrinsik yang Terdapat dalam Novel 99 Cahaya di Langit Eropa

a. Biografi Pengarang

1) Hanum Salsabiela Rais

Hanum Salsabiela Rais dilahirkan di kota Gudeg, Yogyakarta, yaitu pada tanggal 12 April 1982. Ia merupakan putri dari Amien Rais. Hanum menempuh Pendidikan Dasar hingga Pendidikan Menengah Atas di Sekolah Muhammadiyah Yogyakarta. Setelah itu, Hanum melanjutkan kuliah dan pendidikan profesi di Fakultas Kedokteran Gigi, Universitas Gadjah Mada (UGM) hingga akhirnya memperoleh gelar Dokter Gigi pada tahun 2006.

Sejak umur 17 tahun, Hanum sudah terjun ke dalam dunia Broadcasting dan Jurnalisme. Ia mengawali kariernya sebagai pembawa acara lepas di stasiun TVRI Yogyakarta dan Jogja TV. Pada tahun 2006, Hanum pun menerima tantangan untuk hijrah ke Jakarta dan meniti karier sebagai Reporter di Trans TV. Di stasiun

TV ini, Hanum jugamembawakan program berita harian Reportase sebagai presenter.

Di awal-awal pernikahannya dengan Rangga Almahendra, Hanum dan Rangga sempat tinggal serumah karena sang suami juga bekerja di Jakarta. Namun sejak tahun 2007, sang suami harus meninggalkan tanah air karena melanjutkan studi doctoral di Austria. Hanum pun terpaksa harus terpisah dengan sang suami karena ia jugamasih harus melanjutkan kariernya sebagai reporter dan presenter TransTV. Kemudian Pada tahun 2008, Hanum diboyong oleh sang suami, Rangga Almahendra (Dosen Fakultas Ekonomika dan Bisnis UGM) ke kota Wina, Austria untuk melanjutkan kuliah di Eropa. Di negara ini, Hanum mendalami pendidikan bahasa Jerman sambil bekerja sebagai Video Host dan Editor untuk program Podcast Executive Academy di WU Vienna selama 2 tahun.Hanum juga tercatat sebagai jurnalis responden dan contributor Detik.com untuk kawasan Eropa dan sekitarnya.

Tahun 2010, Hanum menerbitkan buku pertamanya,*Menapak Jejak Amien Rais: Persembahan Seorang Putri untuk Ayah Tercinta*. Sebuah novel biografi tentang kepemimpinan, keluarga, dan mutiara hidup.Setelah itu, ia menerbitkan buku*Berjalan diatas Cahayadan99 Cahaya di Langit Eropayang* kemudian diadaptasi menjadi film*99 Cahaya di Langit Eropadan99 Cahaya di Langit Eropa Part 2*.

2) Rangga Almahendra

Rangga Almahendra merupakan anak dari Martono Muslim dengan Henny Listiani. Rangga adalah suami Hanum Salsabiela Rais, teman perjalanan sekaligus penulis kedua buku ini. Ia pernah bekerja di PT Astra Honda Motor dan ABN AMRO Jakarta. Menamatkan pendidikan dasar hingga menengah di Yogyakarta, berkuliah di Institut Teknologi Bandung, kemudian S2 di Universitas Gajah Mada, keduanya lulus *cum laude*. Memenangi beasiswa dari Pemerintah Austria untuk studi S3 di WU Vienna, Rangga berkesempatan berpetualang bersama sang istri menjelajah Eropa.

11 Maret 2011 Rangga meraih gelar doctor di bidang Internasional Business & Management. Saat ini ia tercatat sebagai dosen di Johannes Kepler University dan Universitas Gadjah Mada. Riwayat Pendidikan Rangga Almahendra diantaranya pada tahun 2002 Sarjana Teknik di Institut Teknologi Bandung, Indonesia, tahun 2006 Magister Manajemen di Universitas Gadjah Mada, Indonesia, tahun 2011 Doctor of Philosophy, Wetschrafts Universitat Wien Vienna University of Economics and Business.

b. Situasi dan kondisi sosial

Perjalanan Hanum salsabiela Rais dan Rangga Almahendra di negara Eropa yang bertujuan untuk menemukan jejak-jejak peninggalan Islam, mendatangi 4 tempat yaitu Wina (Australia), Paris (Prancis),

Cordoba dan Granada (Spanyol), dan Istanbul (Turki). Beberapa tempat yang di ceritakan dalam novel 99 Cahaya di Langit Eropa tersebut hanya kota Wina (Australia) yang dapat memberikan gambaran situasi dan kondisi sosial. Kota Paris (Prancis), Cordoba dan Granada (Spanyol), dan Istanbul (Turki) pengarang tidak menggambarkan situasi dan kondisi sosialnya karena hanya sekedar menceritakan perjalannya ke beberapa tempat yang ada di ketiga kota tersebut. Berbeda dengan kota Wina (Australia) yang menjadi tempat tinggal Hanum dan Ranga yang menetap selama 3 tahun di Eropa. Berdasarkan hal itu situasi dan kondisi sosial pada novel 99 Cahaya di Langit Eropa hanya tertuju di kota Wina (Australia).

Penggambaran situasi dan kondisi sosial dalam novel dapat dilihat pada kutipan data 55.

“Siapa yang tak jengkel jika lambang negara yang dia cintai dicemooh begitu saja. Dan siapa yang tak tersinggung jika kepercayaannya dihina oleh orang lain. Aku bisa merasakan kegerahan yang sama. Para turis tersebut benar-benar keterlaluan. Akankah melabrak para turis menjadi opsi bagi kami? Memberi mereka peringatan agar tak bicara sembarangan? Ayo saja, pikirku”. (Data.55. Hanum-Rangga, 2012: 40)

Berdasarkan kutipan data 55, situasi yang tergambar pada kutipan adalah ketika Hanum dan Fatma yang sedang asik berbicara tiba-tiba para turis menertawai bahkan mengejek Fatma yang memakai jilbab. Kondisinya tergambar bahwa tidak adanya penghargaan dari turis kepada Fatma yang ditertawainya karenaa memaki jilbaab.

Situasi dan kondisi sosial dalam novel 99 Cahaya di Langit Eropa diceritakan pengaraan pada saat berada di kota Wina (Australia) menunjukkan bahwa orang non-muslim seperti turis ataupun ateis masih belum bisa mengerti dan bisa toleransi terhadap orang lain yang berbeda agama. Mereka masih menganggap bahwa agama Islam dipandang sebelah mata, banyak masyarakat Eropa yang masih belum bisa menerima Islam sepenuhnya. Masih banyak diskriminasi yang dialami oleh umat muslim yang merupakan kaum minoritas. Meski demikian masih ada sebagian kecil umat Islam yang sangat toleran terhadap sesama manusia. Novel ini menjadikan kita paham jika Eropa dahulu, Islam pernah jaya di tanah Eropa dilihat dari beberapa bangunan-bangunan bersejarah yang menggambarkan jejak peninggalan islam.

c. Nilai-nilai yang terkandung dalam novel

Adapun nilai-nilai yang terkandung dalam novel 99 Cahaya di Langit Eropa yaitu sebagai berikut:

1) Nilai Agama

Analisis data yang diperoleh tentang nilai agama yang terdapat dalam novel 99 Cahaya di Langit Eropa dapat dilihat dari kutipan data 56 dan data 57.

“Dia begitu ringan memahaminya agamanya tanpa menyulitkan dirinya sendiri. Jelas, tidak semua orang muslim mempunyai pandangan yang sama, bahwa mereka boleh memasuki tempat ibadah umat agama lain. Tapi bagi Fatma, semua itu berpulang pada niat dalam hati. Niat saat itu tentu untuk mencari

perlindungan diri dari serangan hawa dingin.” (Data.56. Hanum-Rangga, 2012: 36)

Berdasarkan kutipan data 56, menggambarkan bahwa agama apapun yang di anut seharusnya kita tetap memiliki nilai toleransi dalam beragama. Walaupun tempat yang kita singgahi itu merupakan tempat peribadaan, tapi jika niat kita hanya untuk sekedar berteduh dan tidak merusak, maka semua itu kembali pada individu masing-masing dalam memandang dan menjaga toleransi beragama.

“Untuk bisa menemukan Tuhan, aku tak boleh mencari tujuan-tujuan lain selain diri-Nya. Aku harus kembali kepada-Nya. Aku harus membuang jauh hal-hal yang dapat membuatku berpaling dari-Nya, termasuk “Aku” sendiri. Semua yang kulakukan bukan untuk aku atau egoku, mungkin bukan pula untuk kebutuhan agamaku. Tapi hanya untuk kembali kepada Allah.” (Data.57. Hanum-Rangga, 2012: 374)

Berdasarkan kutipan data 57, menjelaskan bahwa segala apapun yang ingin kita lakukan harus berdasar pada ajaran agama kita dan mempercayai bahwa Allah selalu ada untuk kita dalam segala hal. Untuk mencapai tujuan yang kita inginkan kita harus tetap berpegang teguh pada prinsip dan agama kita sesuai dengan apa yang kita inginkan tetapi tetap pada jalur kebenaran sesuai dengan ajaran agama kita.

2) Nilai Sejarah

Analisis data yang diperoleh tentang nilai sejarah yang terdapat dalam novel 99 Cahaya di Langit Eropa dapat dilihat dari kutipan data 58 dan data 59.

“Aku perlu memberitahumu sedikit sejarah, Hanum. Turki negaraku, pernah hampir menguasai Eropa Barat. Sekitar 300 tahun lalu, pasukan Turki yang sudah mengepung kota Wina akhirnya dipukul mundur oleh gabungan Jerman dan Polandia dari atas bukit ini. Islam Ottoman Turki kemudian kalah terdesak ke arah timur. Jadi, bisa saja turis itu benar. Roti *croissant* memang simbol kekalahan Turki saat itu.” (Data.58. Hanum-Rangga, 2012: 42).

Berdasarkan kutipan data 58, menjelaskan bahwa pasukan Turki pada 300 tahun yang lalu melakukan penyerangan di kota Wina. Akan tetapi pasukan Turki dipukul mundur oleh gabungan Jerman dan Polandia di bukit Kahlenberg, sehingga mengalami kekalahan. Dan untuk merayakan kekalahan Turki, masyarakat di kota Wina membuat roti yang diberi nama Croissant yang berbentuk bulan sabit sebagai lambing bendera Turki.

“Hanum, bagaimanapun kakekku melakukan kesalahan besar. Karena dia... menghunus pedang kesemua orang. Dia menawarkan kebencian. Aku menangis bukan karena dia kalah perang. Bukan karena dia dilukis lemah dan buruk rupa. Aku menangis karena... karena dia... memilih jalan yang salah dalam hidupnya... “jelas Fatma terbata-bata.” (Data.59. Hanum-Rangga, 2012: 81)

Berdasarkan kutipan data 59, menjelaskan bahwa penyebab mengapa rakyat Eropa membenci Islam, karena mereka mengaggap apa yang dilakukan oleh para orang dahulu adalah cara yang salah. Seperti menghunuskan pedang kesetiap orang sehingga para orang dahulu tersebut menawarkan kebencian. Itulah yang dinamakan sejarah, kita tidak dapat mengubah bahkan mengulang kembali waktu ke masa tersebut untuk mengubahnya. Kita hanya mampu membuat gambaran kepada orang lain.

Penggambaran pengarang saat mengisahkan perjalannya dalam menemukan Jejak-jejak Peninggalan Sejarah Islam di Eropa dalam novel terbagi atas empat yaitu jejak peradaban Islam di Wina (Australia), jejak peradaban Islam di Paris (Prancis), jejak peradaban Islam di Cordoba dan Granada (Spanyol) dan jejak peradaban Islam di Istanbul (Turki)

a) Jejak Peradaban Islam di Wina (Australia)

Wina merupakan ibu kota Austria, yang banyak ditemukan peninggalan-peninggalan bersejarah Islam yang tidak banyak diketahui orang. Di kota inilah terdapat beberapa museum yang berisi hal-hal yang menggambarkan tentang adanya jejak peradaban Islam, seperti pada *Wien Stadt Museum* dan *Vienna Islamic Centre*.

“....Tapi pria ini dilukiskan seperti kakek-kakek. Tua dan lemah. Lama-lama terlihat seperti penjahat. Matanya nanar, mengiaskan kegagalan luar biasa dalam hidupnya.” (Data.60. Hanum-Rangga, 2012: 78)

“Tiga ratus tahun lalu, pasukan Islam Ottoman Turki yang menyerbu Wina dan ternyata diserbu balik dari Kahlenberg itu di pimpin Kara Mustofa.” Fatma berhenti sejenak.” (Data.61. Hanum-Rangga, 2012: 81)

Berdasarkan kutipan data 60 dan 61, di museum kota Wina atau *Wien Stadt Museum* ada banyak sekali lukisan salah satunya lukisan Kara Mustofa Pasha, yang terpampang dan dilukiskan sebagai seorang kakek yang sudah tua, Matanya nanar dan lemah dilukis dengan cara yang berbeda dibandingkan lukisan yang lain. Pada tiga ratus tahun yang lalu

Kara Mustofa Pasha adalah panglima perang yang berjuang menaklukkan kota Wina dengan semangat jihad sampai titik penghabisan. Penyerangan kota Wina menjadi bukti kuat bahwa Islam pernah berkuasa di Austria, akan tetapi pasukan yang dipimpin Kara Mustofa berhasil diserbu oleh pasukan Islam Ottoman Turki . Karena pasukan Turki merasa ingin menyebarkan dakwah Islam sampai ke Eropa Timur.

“Ini adalah daftar nama orang yang masuk Islam. Di antara mereka adalah yang tadinya senang berjemur dan menikmati suasana musim panas di tepi Danube, “ucap Imam Hashim”. (Data.62. Hanum-Rangga, 2012: 117)

Berdasarkan kutipan data 62, dijelaskan bahwa daftar nama orang yang masuk islam yang tadinya merupakan orang yang senang berjemur di tepi Danube merupakan para muallaf atau orang yang baru saja masuk agama islam. *Vienna Islamic Center* yang merupakan bangunan masjid, banyak sekali para jamaah di sana terutama para muallaf yang ingin mengetahui dan mencari Islam secara sadar bukan atas pemaksaan. Oleh karena itu masjid ini dibangun disekitar sungai Danube sehingga terlihat bahwa jejak-jejak peninggalan Islam masih membekas di kota Wina.

b) Jejak Peradaban Islam di Paris (Perancis)

Paris sebagai ibu kota Perancis menawarkan keindahan bangunan seperti menara Eiffel, Obelisk, Museum Lauvre, dan bangunan-bangunan lainnya. Negara yang pernah dipimpin

Napoleon Bonaparte merupakan negara wisata yang bernuansa indah. Mungkin ini tidak disadari oleh kebanyakan orang sang pemimpin Perancis yaitu Napoleon Bonaparte, menjadi seorang muslim ketika telah selesai mengembara ke negara Mesir. Tak hanya menjadi ibu kota peradaban Eropa, tapi juga pusat peradaban paling maju di dunia.

“Ini, Hanum. Perhatikan apa yang menarik dari lukisan ini.”.....“Hey, sepertinya ada inskripsi Arab juga di kain hijab Bunda Maria ini. Kufic lagi!” pekikku.“Kau boleh percaya boleh tidak, Insya Allah aku benar. Itu tulisan „*Laa Ilaa ha Illallah*”,” ucap Marion mengangguk mantap.”(Data.63. Hanum-Rangga, 2012:167)

Berdasarkan kutipan data 63, digambarkan bahwa di Museum Louvre tanpa disadari, ternyata jubah atau hijab yang dikenakan Bunda Maria dalam lukisan selama ini bertuliskan arab kuna. Tulisan„*Laa Ilaa ha Illallah*“ yang bermakna tiada Tuhan selain Allah. Kenapa Bunda Maria mengenakan hijab bertuliskan Arab yang mengisyaratkan nilai-nilai Islam karena pengaruh peradaban Islam menjadi kental dan berkembang serta menimbulkan misteri tersendiri serta masih banyak tulisan kaligrafi Arab juga yang muncul di patung-patung dinding gereja.

“Kau lihat itu Hanum? Air mancur besar, monumen Obelisk Mesir, jalan Champs-Elysees, dan monumen Arc de Triomphe di ujung jalan sana membentuk garis lurus yang sempurna.”.....Menyeberangi Laut Mediterania, kita akan bertemu Mesir, lalu Arab Saudi, kemudian“Mekkah?” kataku tak yakin pada Marion. Apakah kota

ini yang ia maksudkan?” (Data.64. Hanum-Rangga,2012: 177)

Berdasarkan kutipan data 64, dijelaskan bahwa Marion mengajak Hanum untuk menjelajah Prancis dan berusaha menunjukkan bahwa ada beberapa bangunan yang membentuk garis lurus yang indah yang mengarah ke Mekkah. Prancis adalah salah satu negara yang memiliki banyak bangunan yang menandakan keberadaan Islam masih eksis di benua Eropa. Dilihat dari beberapa deretan bangunan yang membentuk garis lurus mengarah ke Ka'bah. Bangunan tersebut sengaja diarahkan Napoleon Bonaparte setelah ekspansi ke Mesir. Ia telah melihat bangunan yang begitu takjub yaitu Ka'bah, serta inilah yang menjadi keindahan Islam dalam membawa perubahan di Eropa.

“Kau tahu Mesquita Cordoba di Spanyol?” tanya Marion tiba-tiba mengalihkan topik pembicaraan. “Masjid besar Paris ini dibangun untuk melahirkan kembali semangat Cordoba.” (Data.65. Hanum-Rangga,2012: 193)

Berdasarkan kutipan data 65, *Le Grande Mosquee de Paris* disebut juga Masjid Raya Paris atau masjid besar Paris. Walaupun tidak berdiri saat Islam berkuasa, tetapi didirikannya masjid ini adalah untuk melahirkan semangat Cordoba. Masjid ini hampir menyerupai Mezquita agar semangat keislaman mulai tertanam lagi di negara Prancis.

c) Jejak Peradaban Islam di Cordoba dan Granada (Spanyol)

Kota Cordoba dan Granada di Negara Spanyol merupakan Negara ketiga yang di ceritakan dalam novel tersebut. Di Negara Spanyol tepatnya di Cordoba terdapat sebuah gereja yang tadinya adalah sebuah masjid, yang namanya adalah Mezquita, serta di Granada terdapat Istana Al-Hambra.

Penggambaran Mezquita di Cordoba serta Istana Al-Hambra di Granada dapat dilihat dari data 66

“Arah mihrab itu tidak sepenuhnya menghadap kiblat kalian ke Mekkah. Seharusnya mihrab dibangun sedikit miring ke tenggara. Tapi Migrab ini terlalu lurus ke selatan.....Penguasa saat itu, Sultan Al-Rahman, sangat menyadarinya. Dia memang sengaja membuatnya begitu. Ini ada hubungannya dengan bagaimana Cordoba bisa menyangdingkan orang-orang yang berbeda keyakinan dengan begitu indah. Di sebelah masjid ada gereja yang sudah terlebih dulu berdiri disitu. Jika memaksakan Mihrab ke tenggara, mau tak mau gereja kecil harus dirobohkan.” (Data.66. Hanum-Rangga, 2012: 273-274)

Berdasarkan kutipan data 66. dapat dijelaskan bahwa Mihrab adalah hal yang menarik di Mezquita bagi kaum muslim. Terbentuk toleransi umat beragama yang berada di Cordoba, sehingga kota ini benar-benar kota yang terindah pada jamannya. Proses pembangunan arah mihrab tidak harus menghancurkan bangunan gereja. Sultan mengarahkan pembangunan mihrab ke arah selatan. Walaupun mihrabnya ke selatan, tetapi arah shalat mengarah serong ke arah tenggara menghadap Ka'bah.

“Sultan Granada Boabdil akhirnya menyerah. Istana Al-Hambra diserahkan, dia diusir, namun dia meminta

Isabella melindungi masyarakat Granada dalam menjelaskan ibadah sesuai keyakinan masing-masing, Kristen, Islam, dan Yahudi, jelas Luiz". Sejarah singkat yang diceritakan Fatma sambil melihat pesisir dinding dihiasi ubin-ubin dan bata-bata berwarna merah di istana Al-Hambra ini." (Data.67. Hanum-Rangga, 2012: 300)

Berdasarkan data 67, Granada adalah tempat pertahanan terakhir umat Islam di Spanyol. Istana Al-Hambra sekaligus menjadi bukti sejarah kejayaan Islam di Spanyol (dulu Andalusia). Al-Hambra, sering juga dijuluki "Istana yang Hilang" atau "Kejayaan yang Sirna". Al-Hambra yang terletak di Andalusia (nama yang diberikan umat Islam untuk Spanyol) menyimpan rekaman sejarah kehebatan ilmu pengetahuan, karya sastra, seni dan arsitektur umat Islam. Mohammad Boabdil merupakan sultan terakhir yang menyerahkan kunci istana kepada Ratu Isabella dan Raja Ferdinand. Ia menginginkan toleransi dalam menjalankan agama dijamin sepenuhnya.

d) Jejak Peradaban Islam di negara Istanbul (Turki)

Istanbul adalah ibu kota kerajaan Turki, Kota ini sebelumnya merupakan ibu kota kerajaan Romawi Timur, yang bernama Konstantinopel. Di kota ini terdapat gereja bernama Hagia Sophia yang sangat dikagumi oleh umat Kristiani. Singkat cerita bahwa kota Konstantinopel ditaklukkan oleh Sultan Muhammad Al-Fatih dan diganti nama menjadi

Istanbul. Ia memasuki kota, kemudian pergi ke Gereja Hagia Sophia dan bersujud syukur kepada Allah SWT.

“Nasib Hagia Sophia berkebalikan dengan Mezquita di Cordoba. Hagia Sophia adalah Katedral Byzantium terbesar di Eropa yang kemudian menjadi masjid. Masjid itu memajang kaligrafi Allah, Muhammad, serta membiarkan lukisan-lukisan Yesus dan Maria serta elemen-elemen kekristenan bertengger di sana.” (Data.68. Hanum-Rangga, 2012: 335)

Berdasarkan kutipan data 68, dijelaskan bahwa di Hagia Sophia, lukisan Yesus dan Bunda Maria tetap terpasang. Membuktikan bahwa Sultan membiarkan keaslian bangunan dengan memperlihatkan kemegahan Hagia Sophia. Hagia Sophia dulu adalah gereja atau Katedral Byzantium yang diubah menjadi masjid. Sultan tidak serta merta menghancurkan onamen kemegahan Hagia Sophia. Ia cukup memerintahkan semua ikon Kristen ditutup dengan kain agar tak terlihat saat melaksanakan shalat.

3) Nilai Budaya

Analisis data yang diperoleh tentang nilai budaya yang terdapat dalam novel 99 Cahaya di Langit Eropa dapat dilihat dari kutipan data 69 dan data 70.

“Karena itu, Hanum,” ucap Fatma sambil mengarahkan telunjuknya kekepalanya. “mungkin... “Fatma berhenti bicara seolah mencari ide dikepalanya. “karena aku berhijab. Aku tak pernah mendapatkan balasan dari perusahaan tempat aku melayangkan lamaran pekerjaan. Jika harus bersekolah, aku tak mampu mengeluarkan biaya.” Ucap Fatma lirih. (Data.69. Hanum-Rangga, 2012: 23)

Berdasarkan kutipan data 69, dijelaskan bahwa di Eropa Islam hanya menjadi bagian minoritas, sehingga keyakinan itu meranggut kebebasan umat Islam dalam beribadah. Hanya karena menggunakan hijab atau kerudung dikepalanya dia tak kunjung mendapatkan pekerjaan secara profesional, dan itulah yang dirasakan oleh Fatma. Sebagai muslim sejati Fatma merasa terkekang oleh orang-orang yang anipati ketika menjalankan ibadahnya atau menggunakan simbol tentang islam selama berada di Eropa.

“Ah, Ayahku yang berusia 80 tahun adalah penggemar babi. Sampai sekarang beliau sehat-sehat saja, tak pernah masuk rumah sakit. Kau harus mencobanya sekali-sekali Rangga,” begitu ucap Stefan, kolega Rangga yang lain di kampus. Diamengajak Rangga makan siang bersama sambil mengajakanjingnya berjalan-jalan.” (Data.70. Hanum-Rangga, 2012: 210)

Berdasarkan kutipan data 70, nilai budaya yang berkaitan dengan kebudayaan masyarakat yang diungkapkan pengarang dalam novel 99 Cahaya di Langit Eropa yang paling ditonjolkan adalah budaya orang Eropa yang gemar akan mengkonsumsi daging babi dan cenderung bersifat ateis (tidak mengenal Tuhan), seperti yang diucapkan oleh Stefan yang meupakan orang asli Eropa pada data 70 bahwa ayahnya yang sudah berusia 80 tahun adalah penggemar babi. Sampai sekarang beliau sehat-sehat saja dan tak pernah masuk rumah sakit.

Berdasarkan kutipan data 69 dan 70, disimpulkan bahwa budaya orang Eropa yang gemar akan mengkonsumsi daging babi dan cenderung bersifat ateis (tidak mengenal Tuhan) dan menganggap Islam hanya menjadi bagian minoritas, sehingga keyakinan itu meranggut kebebasan umat Islam dalam beribadah.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang analisis unsur intrinsik dan ekstrinsik dalam novel 99 Cahaya di Langit Eropa karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra, disimpulkan bahwa unsur intrinsik novel 99 Cahaya di Langit Eropa memiliki tema yaitu, perjalanan untuk menemukan jejak-jejak peninggalan Islam di Nagara Eropa. Adapun tokoh dan penokohan yang terdiri atas tokoh utama dan tokoh tambahan, tokoh utama yaitu Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra (memiliki karakter yang penyabar dan memiliki rasa ingin tahu yang besar terhadap segala sesuatu hal, baik hati dan ramah), kemudian tokoh tambahan Fatma Pasha, Marion Latimer, Selim, Ayse, Imam Hashim, Stefan, Gomez, dan Haasan (memiliki karakter yang berbeda-beda yakni baik, sabar, ramah, bijak dalam bertindak, dan ada juga yang sedikit egois)

Alur dalam novel 99 Cahaya di Langit Eropa yaitu, alur maju. Latar dalam novel 99 Cahaya di Langit Eropa terbagi atas tiga yaitu, Latar tempat: kota Wina (Australia), Paris (Prancis), Cordoba dan Granada (Spanyol), dan Istambul (Turki). Latar waktu: pagi, siang, sore, dan malam, serta Latar suasana: dipenuhi dengan senyuman, kekaguman, kebahagiaan, kecewa dan sedih serta tangis dan air mata. Sudut pandang orang pertama atau pelaku utama. Amanat dalam novel 99 Cahaya di Langit Eropa yaitu, Semangat mencari pengetahuan tentang agama Islam untuk membawa keyakinan yang

lebih mendalam dalam menambah perasaan jatuh cinta kita terhadap agama Islam. Serta memberikan yang terbaik bagi orang yang ada disekitar kita dan belajar mengikhlaskan segala sesuatunya.

Adapun unsur ekstrinsik dalam Novel 99 Cahaya di Langit Eropa yang terdiri atas tiga yaitu biografi pengarang, Hanum Salsabiela Rais: lahir di kota Gudeg, Yogyakarta, 12 April 1982 dan merupakan putri dari Amien Rais. Menempuh Pendidikan Dasar hingga Pendidikan Menengah Atas di Sekolah Muhammadiyah Yogyakarta,serta memperoleh gelar Dokter Gigi pada tahun 2006 di Universitas Gadjah Mada (UGM). Karier menjadi jurnalis dan presenter di Trans TV dan Rangka Almahendra: merupakan suami Hanum Salsabiela Rais, pendidikan dasar hingga menengah di Yogyakarta kemudian berkuliah di Institut Teknologi Bandung, dan S2 di Universitas Gadjah Mada lulus cumlaud. S3 di WU Vienna dan mendapat gelar doktor di bidang International Business & Management. Saat ini ia tercatat sebagai dosen di Johannes Kepler University dan Universitas Gadjah Mada.

Situasi dan kondisi sosial dalam novel 99 Cahaya di Langit Eropa yaitu, selama melakukan perjalanan pengarang melihat bahwa masyarakat Eropa masih belum bisa menerima Islam sepenuhnya dan masih banyak diskriminasi yang dialami oleh umat muslim yang merupakan kaum minoritas. Orang-orang di sana belum terlalu bisa menerima orang Islam dan juga menganggap bahwa Islam adalah agama yang keras sehingga orang muslim di sana mengalami penindasan. Adapun nilai-nilai yang terkandung dalam novel 99 Cahaya di Langit Eropa terbagi atas tiga yaitu, nilai agama: tetap memiliki toleransi

terhadap agama apapun yang dianut dan berpegang teguh pada jalur kebenaran sesuai dengan ajaran agama, serta mempercayai bahwa Allah selalu ada untuk kita, Nilai sejarah: membuktikan bahwa novel ini menemukan jejak-jejak peninggalan sejarah islam di Eropa, yaitu jejak sejarah peradaban Islam di Wina (Australia), Paris (Prancis), Cordoba dan Granada (Spanyol), dan Istanbul (Turki), dan nilai budaya: budaya orang Eropa yang gemar akan mengkonsumsi daging babi dan cenderung bersifat ateis (tidak mengenal Tuhan) dan Islam hanya menjadi bagian minoritas.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dalam novel 99 Cahaya di Langit Eropa karya

Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra ditemukan saran sebagai berikut:

1. Bagi pembaca agar dapat mengambil nilai positif dalam karya sastra yang telah dibaca. Novel 99 Cahaya di Langit Eropa karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra merupakan novel yang sangat bagus dan berkualitas sebab di dalam novel tersebut membahas tentang perjalanan untuk menemukan sejarah Islam di Eropa sehingga tidak ada salahnya membaca novel tersebut
2. Bagi peneliti lain, semoga penelitian ini dapat menjadi rujukan untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan menganalisis unsur sastra yakni intrinsik dan ekstrinsik

DAFTAR PUSTAKA

- Diana. 2012. *Mengungkap Unsur Intrinsik dalam Novel Ketika Cinta Bertasbih*.(skripsi).Maros: STKIP YAPIM Maros.
- Fatmawati. 2010. *Apresiasi Sastra Indonesia Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia*. Maros: STKIP YAPIM Maros.
- Hasanuddin. 2014. *Prosa Fiksi dan Drama*. Maros: STKIP YAPIM Maros.
- Jabrohim. 2014. *Teori Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kosasih. 2008. *Apresiasi Sastra Indonesia*. Jakarta: PT Pera
- Kosasih. 2012. *Dasar-dasar Keterampilan Bersastra*. Bandung: Yrama Widya.
- Maryam. 2009. *Kandungan Nilai Religius dalam Novel Kepadamu Aku Bersujud*. Maros: STKIP YAPIM Maros.
- Mihardja, Ratih. 2012. *Sastra Indonesia*. Jakarta Timur: PT Niaga Swadaya.
- Salsabiela, Hanum dan Rangga. 2012. *99 Cahaya di Langit Eropa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Semi, Atar. 1988. *Kritik Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Setiawan, Parta. 2015. *Pengertian Unsur Intrinsik Terlengkap*.<http://www.gurupendidikan.com/pengertian-unsur-intrinsik-terlengkap>. Diakses 18 Desember 2018 pukul 20:18 WIB
- Setiawan, Agus. 2016. *Pegertian Studi Kepustakaan*.<http://www.transiskom.com/2016/03/Pengertian-Studi-Kepustakaan.html>. Diakses Pada tanggal 29 Desember 2018pukul 13:31 WIB.
- Sulaeman, Maman. 2013. *Pengertian Nilai*.<http://keajaibanikhlas/2013/02/pengertian-nilai>. Diakses 22 Desember 2018 pukul 13:20 WIB

Sohrah. 2001. *Analisis Roman Tak Putus Dirundung Malang*. Maros: STKIP YAPIM Maros.

Syafi'i, Mohammad. 2011. *Pengertian pendekatan struktural*. <http://tryplek/2011/06/pengertian-pendekatan-struktural>. Diakses 17 Desember 2018 pukul 15:25 WIB

Tawirya, Arya Putu. 1995. *Apresiasi Prosa Dan Drama*. Jakarta: Balai Pustaka.

LAMPIRAN

Lampiran 1.

Sinopsis Novel 99 Cahaya di Langit Eropa

Buku ini adalah catatan perjalanan atas sebuah pencarian. Pencarian cahaya Islam di Eropa yang kini sedang tertutup awan saling curiga dan kesalahpahaman. Untuk pertama kalinya dalam 26 tahun, aku merasakan hidup di suatu negara dimana Islam menjadi minoritas. Pengalaman yang makin memperkaya spirituku untuk lebih mengenal Islam dengan cara yang berbeda.

Tinggal di Eropa selama 3 tahun adalah karena menjelajah Eropa dan segala isinya. Hingga akhirnya aku menemukan banyak hal lain yang jauh lebih menarik dari sekedar Menara Eiffel, Tembok Berlin, Konser Mozart, Stadion Sepakbola San Siro, Colosseum Roma, atau gondola gondola di Venezia. Pencarianku telah mengantarkanku pada daftar tempat-tempat ziarah baru di Eropa. Aku tak menyangka Eropa sesungguhnya juga menyimpan sejuta misteri tentang Islam, Eropa dan Islam. Mereka pernah menjadi pasangan serasi. Kini hubungan keduanya penuh pasang surut prasangka dengan berbagai dinamikanya. Aku merasakan ada manusia-manusia dari kedua pihak yang terus bekerja untuk memperburuk hubungan keduanya.

Pertemuanku dengan perempuan muslim di Austria, Fatma Pasha telah mengajarkanku untuk menjadi bulir-bulir yang bekerja sebaliknya. Menunjukkan pada Eropa bulir cinta dan luasnya kedamaian Islam. Sebagai Turki di Austria, ia mencoba menebus kesalahan kakek moyangnya yang gagal meluluhkan Eropa dengan menghunus pedang dan meriam. Kini ini ia mencoba lagi dengan cara yang lebih elegan, yaitu dengan lebarnya senyum dan

dalamnya samudra kerendahan hati. Aku dan Fatma mengatur rencana. Kami akan mengarungi jejak-jejak Islam dari barat hingga ke timur Eropa. Dari Andalusia Spanyol hingga ke Istanbul Turki. Dan entah mengapa perjalanan pertamaku justru mengantarkanku ke Kota Paris, pusat ibukota peradaban Eropa.

Di Paris aku bertemu dengan seorang muallaf, Marion Latimer yang bekerja sebagai ilmuwan di Arab World Institute Paris. Marion menunjukkan kepadaku bahwa Eropa juga adalah pantulan cahaya kebesaran Islam. Eropa menyimpan harta karun sejarah Islam yang luar biasa berharganya. Marion membukakan mata hatiku. Membuatku jatuh cinta lagi dengan agamaku, Islam. Islam sebagai sumber pengetahuan yang penuh damai dan kasih. Museum Louvre, Pantheon, Gereja Notre Dame hingga Les Invalides semakin membuatku yakin dengan agamaku. Islam dulu pernah menjad sumber cahaya terang benderang ketika Eropa diliputi abad kegelapan. Islam pernah bersinar sebagai peradaban paling maju di dunia, ketika dakwah bisa bersatu dengan pengetahuan dan kedamaian, bukan dengan teror atau kekerasan.

Perjalananku menjelajah Eropa adalah sebuah pencarian 99 cahaya kesempurnaan yang pernah dipancarkan oleh Islam di benua ini. Cordoba, Granada, Toledo, Sicilia dan Istanbul masuk dalam manifest perjalanan spiritualku selanjutnya. Saat memandang matahari tenggelam di Katedral Mezquita Cordoba, Istana Al Hambra Granada, atau Hagia Sophia Istanbul, aku bersimpuh. Matahari tenggelam yang aku lihat adalah jelas matahari yang sama, yang juga dilihat oleh orang-orang di benua ini 1000 tahun lalu. Matahari itu menjad saksi bisu bahwa Islam pernah menjamah Eropa,

menyuburkannya dengan menyebarkan benih-benih ilmu pengetahuan, dan menyianginya dengan kasih sayang dan toleransi antar umat beragama.

Akhir dari perjalananku selama 3 tahun di Eropa justru mengantarkankupada titik awal pencarian makna dan tujuan hidup. Makin mendekatkankupada sumber kebenaran abadi yang Maha Sempurna. Aku teringat kata sahabat Ali RA:

*Wahai anakku! Dunia ini bagaikan samudra di mana banyak ciptaan-
ciptaan Nya yang tenggelam. Maka jelajahilah dunia ini dengan menyebut nama
Allah. Jadikan ketakutanmu pada Allah sebagai kapal-kapal yang
menyelamatkanmu. Kembangkanlah keimanan sebagai layarmu, logika sebagai
pendayung kapalmu, ilmu pengetahuan sebagai nahkoda perjalananmu; dan
kesabaran sebagai jangkar dalam setiap badai cobaan. (Ali bin Abi Thalib RA).*

Lampiran 2.

RIWAYAT HIDUP



Mulvati, lahir di Tanadidi pada tanggal 26 April 1997. Merupakan anak pertama dari tiga bersaudara, dari ayah yang bernama Basri dan ibu yang bernama Erna serta kedua adik yang bernama Andini dan Muh Naufal Afkar.

Penulis mulai menempuh pendidikan dari tingkat Sekolah Dasar di SD Negeri No.8 Jenetaesa dan selesai pada tahun 2009. Pada tahun yang sama penulis melanjutkan studi ke jenjang pendidikan Sekolah Menengah Pertama di SMP Negeri 4 Bantimurung dan selesai pada tahun 2012. Kemudian melanjutkan studinya ke jenjang pendidikan Sekolah Menengah Atas di SMA Negeri 4 Bantimurung-Maros dan selesai pada tahun 2015. Kemudian pada tahun yang sama penulis terdaftar sebagai salah satu Mahasiswa di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Muslim Maros (UMMA) pada jurusan Pendidikan Bahasa dan Sasra Indonesia. Penulis menyelesaikan studinya dengan menyusun skripsi yang berjudul **“Analisis Unsur Intrinsik dan Ekstrinsik Novel 99 Cahaya di Langit Eropa Karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra dengan Pendekatan Strutural”**

NATIONAL
BEST
SELLER

BOOK OF
THE YEAR
IKAPI 2016



99 Cahaya di Langit Eropa

Perjalanan Menapak Jejak Islam
di Eropa



Hanum Salsabiela Rais
Rangga Almahendra